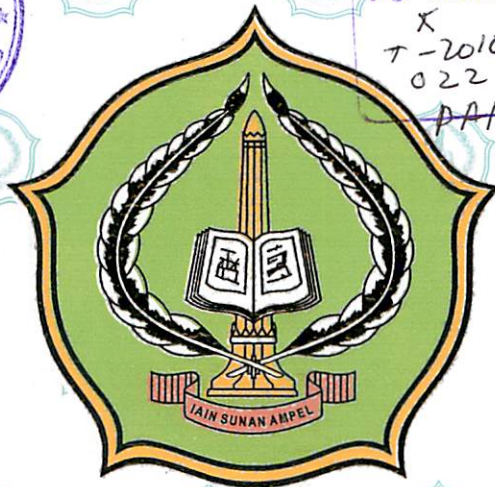


**PERAN PEREMPUAN
PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN
DALAM PENDIDIKAN BUDI PEKERTI**

SKRIPSI

Oleh :

SYAUQIE ADVAN FUTAQIE
NIM. D01304119



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2010 022 PAI	No. REG : T-2010/PAI/p22 ASAL BUKU : TANGGAL :

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PEBRUARI 2010**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

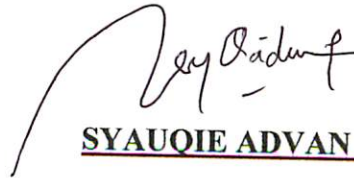
Nama	: SYAUQIE ADVAN FUTAQIE
NIM	: D01304119
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas	: Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 8 Pebruari 2010

Yang Membuat Pernyataan,



SYAUQIE ADVAN FUTAQIE

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh

Nama : **Syauqie Advan Futaqie**

NIM : **D01304119**

Judul : **“PERAN PEREMPUAN PERSPEKTIF PSIKOLOGI
PENDIDIKAN DALAM PENDIDIKAN BUDI PEKERTI”**

Telah diperiksa dan memenuhi persyaratan untuk diajukan ke depan dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 8 Pebruari 2010

Pembimbing



Drs. Ali Mas'ud, M.Ag.
NIP. 196301231993031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Syauqie Advan Futaqie** ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 25 Pebruari 2010

Mengesahkan,
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,


Drs. Ali Mas'ud, M.Ag
NIP. 196301231993031002

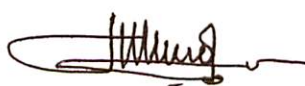
Sekretaris,


Siti Asmivah, S.Pd
NIP. 197704142006042003

Penguji I,


Dr. H. M. Masyhud, M.Ag
NIP. 194512151977031001

Penguji II,


Drs. Nadlir, M.Pd.I
NIP. 196807221996031002

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Devinisi Operasional	9
E. Metodologi Penelitian	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	10
2. Sumber Data	11
3. Pengumpulan Data	12
4. Analisis Data	12
5. Sistematika Pembahasan	14

BAB II POTRET PERAN PEREMPUAN

A. Perempuan dalam Sistem Sosial	16
B. Peran Ganda Perempuan	22
C. Peran dan Tugas Perempuan dalam Keluarga	26
1. Perempuan Sebagai Ibu	30
2. Perempuan Sebagai Istri	33
a) Istri Sebagai Teman atau Partner Hidup	33
b) Istri Sebagai Penasehat yang Bijaksana	33
c) Istri Sebagai Pendorong Suami	34
3. Peran Perempuan dalam Masyarakat	34

BAB III PENDIDIKAN BUDI PEKERTI

A. Pengertian Pendidikan Budi Pekerti atau Akhlak	36
B. Tujuan Pendidikan Budi Pekerti	38
C. Dasar Pendidikan Budi Pekerti	40
D. Klasifikasi Budi Pekerti	41
E. Pentingnya Menanamkan Budi Pekerti Pada Anak	56

BAB IV ANALISA PERAN PEREMPUAN TERHADAP BUDI PEKERTI PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN

A. Sekilas Tentang Psikologi Pendidikan	63
1. Pengertian Psikologi Pendidikan	63
2. Ruang Lingkup Kajian Psikologi Pendidikan	64
3. Pentingnya Psikologi Pendidikan dalam Pendidikan	66

B. Pokok-pokok dalam Psikologi Pendidikan	67
1. Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia	67
2. Proses dan Fase Belajar	69
C. Peran Perempuan dalam Pendidikan Budi Pekerti.....	70
1. Latar Belakang Pentingnya Pendidikan Budi Pekerti	70
2. Peran Ibu Sebagai Pendidik Anak	74
3. Bentuk-bentuk Peran Ibu.....	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran	94

DAFTAR PUSTAKA	99
----------------------	----

LAMPIRAN

PERPUSTAKAAN	
IAI SUNAN AMPEL SURABAYA	
KELAS	No. REG : T-2014/PAI/022
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :



ABSTRAK

Kata kunci: *peran, perempuan, pendidikan budi pekerti, psikologi pendidikan*

Pada dasarnya Islam memberi hak yang sama kepada laki-laki dan perempuan sepanjang itu selurus dan sejalan dengan kodrat dan fitrah masing-masing. Maka dengan demikian tidak ada larangan bagi perempuan untuk mengembangkan dirinya baik sebagai individu, ibu, istri, dan anggota masyarakat asal masih dalam batas kewajaran sesuai kodratnya dan tentunya tidak saling berbenturan antara hak-hak perempuan itu sendiri dalam posisi-posisi yang dimilikinya. Misalnya, pengembangan diri sebagai individu dan sebagai ibu rumah tangga.

Ibu sebagai pengatur keluarga berperan sebagai institusi pendidikan informal dan ibu sebagai faktor terpenting dalam pendidikan budi pekerti anak. Karena keluarga merupakan tempat pertama dan utama anak untuk belajar berbagai macam hal, seperti berbicara, sopan santun yang merupakan dasar bagi segala pendidikan. Disamping itu seorang ibu juga harus mampu menempatkan kasih sayang secara bijaksana, yang bisa menjadi teladan yang baik, terutama dalam bidang konstruksi kepribadian anak yang berbudi pekerti mulia (*akhlaq al karimah*). Karena seorang ibu merupakan sekolah (tempat menimba ilmu, dan pengetahuan) untuk anak-anaknya.

Dan perlu ditegaskan lagi bahwa, perempuan dalam hal ini ibu, menempati peran yang strategis dan sangat menentukan dalam membentuk karakter, pola tingkah laku dan budi pekerti seorang anak. Karena pada dasarnya mereka adalah orang yang dekat dengan kehidupan anak. Seorang ibu sangat memahami apa yang menjadi kebutuhan, keinginan, emosi, kondisi kejiwaan dan afeksi dari anaknya. Sehingga dengan gampang seorang ibu untuk masuk dalam ranah kognisi anak. Karena *saking* dekatnya emosional seorang ibu dengan anaknya, seorang ibu bisa dengan mudah mentransformasikan nilai-nilai agama dan pendidikan budi pekerti terhadap anaknya dengan tetap memperhatikan fase-fase kemampuan kognisi, dan afeksi anaknya.

Oleh karenanya, dalam rangka mengajarkan pendidikan budi pekerti, orang tua harus ekstra memberikan tuntunan dan teladan. Karena mengajari anak tidak bisa dilakukan dengan sambil. Mengingat aset budi pekerti yang ada dalam diri anak akan menjadikan mereka orang yang mulia dan memiliki derajat yang tinggi, dan sebaliknya jika budi pekerti atau akhlak dalam diri anak sedikit-demi sedikit menipis, maka mereka akan menjadi manusia yang merugikan orang lain.

Sebagaimana al-Ghazali mengatakan: Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan menjadi binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedang memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarnya dengan akhlak yang baik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling awal dikenal dan dekat dengan anak. Sebagai bagian dari institusi sosial, keluarga memainkan peran signifikan dalam pendidikan dan proses pembentukan pribadi. Tumbuh dan berkembangnya aspek anak baik fisik, psikis atau mental, sosial dan spiritual, yang akan menentukan bagi keberhasilan kehidupannya, sangat ditentukan oleh lingkungan keluarga.¹ Wajar saja, institusi keluarga merupakan bagian terdekat dan menentukan watak kepribadian manusia. Lingkungan keluarga menentukan perkembangan pribadi, moral, kemampuan bersosialisasi, penyesuaian diri, kecerdasan, kreativitas juga peningkatan kapasitas diri menuju batas-batas kebaikan dan kesempurnaan dalam ukuran kemanusiaan. Pendek kata, pada prinsipnya potensi perkembangan watak atau kepribadian manusia senantiasa berkembang dan salah satu aspek yang membentuk adalah lingkungan keluarga.

Dalam konteks keluarga, perempuan memiliki peran dominan dalam membentuk watak dan karakter anak.² Meskipun peran laki-laki juga besar, perempuan menjadi figur yang biasanya menjadikan anak dan kerap kali memiliki

¹Mahmudah Bashori, *Peran Perempuan Dalam Keluarga Islami, Tinjauan Psikologis*, Makalah disampaikan pada Seminar Setengah Hari “*Peran Perempuan Dalam membangun Keluarga Dengan Nilai-nilai yang Islami*”, diselenggarakan oleh Perempuan Islam bekerjasama dengan Forum Pengajian Ibu-ibu Al Kautsar Daerah Istimewa Yogyakarta, tanggal 1 Juni 2002, h. 2

²*Ibid.*, h. 3

kedekatan dengan anak. Perempuan menguasai cara atau teknik memainkan peran atau melaksanakan tugas, disesuaikan dengan setiap situasi yang dihadapi. Oleh karena itu, sebagai anggota keluarga, perempuan memiliki peran dan fungsi besar dalam membentuk watak kepribadian anak.

Dalam tataran sosiologis, perempuan senantiasa tampil sebagai manusia yang selalu menjadi nomer dua. Dimensi sosial-masyarakat ini memproduksi wacana tentang kelemahan perempuan secara terus menerus, sehingga perempuan seringkali menempati posisi pinggir. Peminggiran ini berakibat langsung dalam sistem sosial baik dalam struktur sosial maupun kultur masyarakat. Oleh karena itu, perempuan pinggir bukan kodrati melainkan karena ada sekian variabel yang mendorongnya.

Lebih dari itu, banyak kalangan yang secara terang-terangan meragukan peran perempuan dalam ruang publik. Perempuan dianggap tidak memiliki kemampuan, khususnya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang masih jauh jika dibandingkan dengan laki-laki. Sehingga, ruang publik lebih percaya laki-laki ketimbang perempuan. *Alhasil*, dalam perspektif ini terjadi diskriminasi sistemik sehingga peran perempuan dalam ruang publik tumpul.³

³Diskriminasi ini tersusun mulai dari praktik diskursus hingga praktik sosial, dan menempatkan perempuan sebagai pihak kedua. Dalam perkembangannya, muncul gerakan feminisme di Eropa. Gerakan ini hadir sebagai *counter ideology* sekaligus *counter discourse* terhadap nalar yang bersemat. Menurut Simone De Beauvoir, pergerakan perempuan paling awal dapat ditemui sejak abad ke 15. Adalah Christine De Pizan pada abad tersebut telah mengangkat penanya dan menulis soal ketidakadilan yang dialami perempuan. Namun, pergerakan awal yang dianggap merupakan pergerakan yang cukup signifikan ditemui pada tahun 1800-an. Pergerakan tersebut sifatnya adalah perjuangan hak-hak politik atau lebih spesifik lagi perjuangan hak untuk memilih. Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 99

Dalam konteks itu, perempuan mendapat perlakuan yang tidak layak, baik dalam kerangka politik maupun sosial-keagamaan. Perempuan yang menjadi *silent minority* (minoritas yang terdiamkan). Oleh sebab itu, perempuan senantiasa melakukan perlawanan dengan cara mereka sendiri, dan melakukan aksi-aksi yang diorientasikan untuk melakukan pembelaan.⁴

Kendati peran tersebut sering terlupakan, tidak bisa dipungkiri perempuan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan ini. Pepatah mengatakan bahwa dibalik kesuksesan seorang laki-laki terdapat rahasia seorang perempuan bukanlah sekedar dongeng belaka. Sejarah pun telah melukiskan kebenaran pepatah tersebut. Keberhasilan Nabi Muhammad Saw dalam berdakwah tidak bisa dilepaskan dari peran Khadijah yang begitu gigih mendampingi beliau.

Banyak yang menjadi sebab terjadinya fenomena ini, yang diantaranya adalah budaya patriarki yang masih sangat dijunjung tinggi, disamping kurangnya pengetahuan akan peran penting perempuan dalam pendidikan anak. Budaya patriarki tidak hanya eksis di lingkungan sistem sosial, melainkan ia telah mendominasi hampir di seluruh wilayah yang ada di dunia ini. Maka ketika perempuan yang sudah tersadarkan akan menggugat budaya tersebut dengan berupaya untuk menumbangkan budaya tersebut. Gerakan ini pada awalnya hanya sekedar menggugat segala ketidakadilan yang ditimbulkan oleh hegemoni budaya patriarki. Namun dalam perjalanannya, tidak jarang para pelaku gerakan ini sudah melewati garis-garis

⁴Nasrul Azwar, *Perempuan Disubordinasi Politik Representasi Media*, diakses di <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0407/19/swara/1136657.htm>. Pada 12 Oktober 2009

kewajaran. Mereka –para pelaku gerakan yang biasa disebut dengan kaum feminis akan menggugat segala hal yang dianggap mendeskreditkan perempuan, termasuk agama.⁵

Dalam Islam, budaya patriarki sesungguhnya tidak dikenal. Islam menempatkan perempuan sejajar dengan laki-laki dan mereka hanya dibedakan dalam kadar kualitas keimanan mereka masing-masing. Walaupun terdapat perbedaan, itu hanya dalam segi fungsi sosial yang diperankan oleh masing-masing pihak, perempuan dan laki-laki. Maka apabila terdapat anggapan bahwa laki-lakilah yang mempunyai peran penting dalam rumah tangga –termasuk dalam pendidikan anak, itu merupakan anggapan yang keliru.

Ibu adalah ma'rufat pertama bagi pendidikan seorang anak. Apa yang didapatkan oleh seorang anaknya pada masa-masa awalnya akan sangat berpengaruh ketika ia tumbuh besar kelak. Usia anak yang cenderung meniru apa yang dilihatnya, sangat ditentukan siapa yang ada di sekelingnya tersebut. Di sinilah letak peran penting seorang perempuan dalam pembentukan watak seorang anak, dimana perempuanlah orang yang pertama kali berhubungan kontak dengan sang anak, yaitu dimulai sejak sang anak berada dalam kandungan atau bahkan jauh sebelum itu.

Ketika anak dalam kandungan, perempuan sebagai ibu –selain juga peran penting sang ayah untuk pertumbuhkembangan sang anak. Ketika ibu tidak menjaga pola kesehatan fisik dan mentalnya, akibat buruk tidak hanya dirasakan oleh

⁵Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) h. 23

perempuan itu sendiri, anak yang berada di dalam kandungannya pun turut merasakannya. Fenomena ini akan berlanjut hingga sang anak lahir. Kontak fisik dan batin begitu erat terjalin antara ibu dan anak. Maka ketika seorang ibu memperlakukan anak dengan kasar ketika merawat anaknya, maka pada saat itu pula ia telah memberikan contoh perilaku kasar pada sang anak.

Pada masa-masa berikutnya, anak akan melewati sebuah masa emas atau lebih sering disebut dengan *golden age*. Anak akan dengan mudah menyerap segala informasi yang sampai padanya. Ia akan menjadikan informasi-informasi tersebut melekat dengan kuat dalam ingatannya. Bagi orang tua yang menyadari betul akan istimewanya masa-masa tersebut akan memanfaatkan masa tersebut dengan sebaik-baiknya. Ia akan melakukan pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan psikologi anak. Dan bagi orang tua yang menyadari akan pentingnya nilai-nilai agama, penanaman nilai-nilai agama, moral dan budi pekerti akan dilakukan pada masa-masa emas ini pula.

Merujuk pada sejarah para ulama, dalam usia yang sangat belia telah menguasai berbagai ilmu agama. Sebut salah satu diantaranya adalah Imam Syafi'i. Peran ibu beliau sangatlah menunjang, karena beliau sudah yatim semenjak kecil. Maka ditekankan, ibu (perempuan) haruslah mengerti dan memahami posisi penting ini dengan mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya untuk sebuah "misi suci", membangun generasi-generasi tangguh yang akan menjadi pelaku-pelaku sejarah di masa mendatang. Akan berbeda tentunya bila kita membandingkan perempuan yang mempunyai ilmu dan tidak. Ketika perempuan itu mempunyai ilmu dan memahami

hakekat dirinya maka ia akan selalu berbuat apa yang telah disebutkan al-Quran sebagai pedoman bagi kaum Muslim, umat yang terbaik yang selalu bermanfaat bagi manusia. Perempuan yang menyadari dan memahami akan tugas ini akan melakukannya dimana pun ia berada.

Sayangnya, sedikit sekali orang tua yang menyadari peranan penting mereka lebih-lebih ibu yang mempunyai kedekatan emosional lebih- dalam pendidikan anak ini. Mereka beranggapan ketika anak sudah memasuki bangku sekolah, maka tanggung jawab pendidikan sudah lepas dari tangan mereka dan beralih pada guru-guru yang ada di sekolah. Padahal, pada kenyataannya, lebih banyak waktu kebersamaan keluarga bagi anak daripada kebersamaan anak dengan guru-guru mereka.

Terlebih lagi pada ibu, yang mempunyai peran penting dalam sosialnya, seperti melahirkan, menyusui dan mendidik –di samping ayah- seyogyanya menyadari betul akan peran pentingnya. Ia seharusnya memanfaatkan momen-momen penting yang dilalui oleh anak dan mengisinya dengan hal-hal yang berharga, melalui pendidikan yang ia berikan selama kebersamaannya dengan sang anak. Ia juga berpeluang untuk menanamkan nilai-nilai yang bersumber pada agama yang juga sesuai dengan fitrah sang anak. Maka ketika semua ini disadari, akan lahir generasi-generasi tangguh dari keluarga tersebut.

Dalam sebuah syair dikatakan: "Ibu adalah pembina bangsa, jika dibina dengan sempurna telah kau bangun suatu bangsa menjadi bangsa yang sukses mulia. Ibu laksana taman nan menawan, jika dirawat dan curah hujan akan tumbuh mekar

dan segar berdaun lebat rindang menyebar. Ibu adalah guru utama dari sebanyak guru pertama, jasa baik karya nyatanya penuh penjuru dunia". Dari hal tersebut, tidak mengherankan bila Nabi Muhammad Saw menjadikan ibu bertingkat tiga dibanding ayah dalam penghormatannya.

Dengan demikian, peran perempuan ternyata begitu besar dalam hal melahirkan sebuah peradaban. Tanpa kehadiran perempuan niscaya kehidupan ini tidak akan berputar seperti yang kita lihat sekarang. Oleh karena itu, terdapat paradoks dalam melihat perempuan. Ada ketidakseimbangan dalam melihat perempuan, baik tat kala ditinjau kontribusinya dalam menerjemahkan peradaban dan perempuan dalam struktur sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih jauh, merujuk penelitian Tony Dickensheets, seorang pendidik Amerika di Charlottesville, Virginia. Ternyata unsur kunci dari *economic miracle* Negara Sakura ini adalah peran *kyoiku mama* atau pendidikan ibu. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi Jepang yang luar biasa sejak 1960, bukanlah hanya merupakan hasil kebijakan pemerintah melalui pekerja yang bersedia bekerja 16 jam per hari. Tetapi juga peran para istri yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka. Dalam kapasitas sebagai ibu inilah para istri membaktikan hidupnya demi kepastian keturunan mampu memasuki sekolah-sekolah bermutu. Kerja dan pengaruh perempuan Jepang dapat dilihat dalam jalannya pendidikan nasional dan stabilitas sosial, yaitu dua hal yang sangat krusial bagi keberhasilan ekonomi suatu bangsa.⁶

⁶Rahmiana Zein, "Perempuan dan Pembentukan Kepribadian", diakses di: <http://groups.google.com/group/RantauNet/web/peraturan-rantaunet>, pada 12 Oktober 2009.

Dengan demikian, perempuan memiliki kekuatan besar dalam membentuk watak atau kepribadian manusia, lebih-lebih kontribusinya dalam pendidikan budi pekerti.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran perempuan dalam kehidupan sosial?
2. Bagaimana konsep pendidikan budi pekerti (akhlak)?
3. Bagaimana peran perempuan dalam pendidikan budi pekerti perspektif psikologi pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah harapan yang ingin di capai atau diketahui dari

penelitian yang dinyatakan dengan pernyataan dan bukan pertanyaan yang dimaksudkan agar dapat memberikan arah dalam pelaksanaan penelitian. Apapun yang kita lakukan tentu ada tujuan di dalamnya. Begitu juga dengan penelitian ini. Maka dari itu, berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui sejauhmana peran perempuan dalam sistem sosial.
2. Untuk mendeskripsikan konsep budi pekerti (akhlak).
3. Mengetahui sejauhmana peran aktif perempuan dalam pembentukan budi pekerti (akhlak) perspektif psikologi pendidikan.

D. Devinisi Operasional

Peran Perempuan : Dalam kamus ilmiah populer sebagai fungsi dan kedudukan.⁷

Budi Pekerti : Akal sebagai alat batiniah untuk menimbang baik dan buruk, tidak luhur dan tinggi, mulia⁸ Secara garis besar bermakna perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwa⁹. Budi pekerti juga merupakan kehendak dan kebiasaan manusia yang menimbulkan kekuatan-kekuatan yang sangat besar untuk melakukan sesuatu. Kehendak merupakan keinginan yang ada pada manusia setelah dibimbing. Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Biasanya, budi pekerti dibagi menjadi dua macam, sebagai berikut:

1. Budi Pekerti baik atau terpuji (*Akhlakul Mahmudah*) yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain.
2. Budi Pekerti buruk atau tercela (*Akhlakul Madzmumah*) yaitu perbuatan buruk kepada Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk lain.¹⁰

Perspektif Psikologi Pendidikan: Pandangan (sebagai) acuan, sudut pandang.¹¹

Psikologi adalah suatu ilmu yang berusaha menyelidiki aspek

⁷A Partanto, et al., *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 58

⁸Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Agung, 2005), h. 107

⁹Mahjudin, *Kuliah Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), h. 24

¹⁰*Ibid.*, h. 36

¹¹M. Dahlan Al Barry dan Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Surabaya: Arkola, 2003), h. 606

kepribadian dan tingkah laku manusia, baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah, baik secara teoritis maupun melihat kegunaan dalam praktek, baik secara individual maupun dengan manusia dan lingkungannya.¹² Sehingga, “psikologi pendidikan” adalah termasuk juga psikologi dan tidak perlu menjadi disiplin keilmuan sendiri.¹³

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*).

Penelitian ini dilakukan dengan bertumpu pada data kepustakaan tanpa diikuti

dengan uji empirik. Jadi, studi pustaka disini adalah studi teks yang seluruh substansinya diolah secara filosofis dan teoritis.¹⁴

Oleh karena itu, penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau literer, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), maka penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat dalam ruang perpustakaan, majalah, sejarah serta kisah-kisah.¹⁵

¹²Purwanto Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990). h. 7

¹³*Ibid.*, h. 8

¹⁴Noeng Muhadjir, *Metode Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 158

¹⁵Mardialis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 28

2. Sumber Data

Penelitian ini termasuk dalam Library Research¹⁶, sehingga sumber data yang digunakan adalah data-data kepustakaan baik berupa buku, jurnal, maupun majalah. Dalam hal ini ada dua jenis sumber data yang digunakan; sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang terkait langsung dengan teori tentang perempuan dan psikologi pendidikan diantaranya *Memposisikan Kodrat; Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam, Educational Psychologi: Theory and Practice, Analisis gender dan transformasi Sosial, Psikologi Pendidikan*. Sementara sumber sekunder adalah data pendukung yang berasal dari berbagai kajian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode dokumenter.¹⁷ Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, catatan agenda dan sebagainya.¹⁸ Metode dokumenter merupakan metode paling tepat dalam memperoleh data yang bersumber dari buku-buku sebagai sumber dan bahan utama dalam penulisan penelitian ini.¹⁹

¹⁶Studi pustaka (*Library Research*) adalah telaah teoritik suatu disiplin ilmu yang diperlukan secara empirik untuk memperoleh kebenaran secara empirik juga. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), h. 159

¹⁷Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 78

¹⁸Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 133

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 234

Oleh karena itu, peneliti akan mengumpulkan data yang mengurai peran perempuan, pendidikan budi pekerti, baik yang digali dari dokumen berupa buku, surat kabar, makalah dan lain sebagainya. Selain itu, peneliti juga memetakan semua data tentang psikologi pendidikan yang dalam hal ini menjadi sudut pandang (*paradigm*) dalam riset ini. Memaparkan kajian psikologi pendidikan dari pelbagai sudut pandang, terutama beberapa teori yang mashur digunakan oleh para pakar pendidikan.

4. Analisis Data

Setelah Data-data terkumpul tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a) Metode Analisa *Content* atau isi. Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.²⁰ Menurut Burhan Bungin, analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum; simpulan) yang dapat ditiru (*Replicable*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.²¹ Analisa ini menelanjangi peran perempuan dalam pendidikan budi pekerti dari aspek psikologi pendidikan. Lebih jauh, analisa ini untuk mengetahui sejauh mana kontribusi perempuan dalam membentuk watak pribadi (budi pekerti).

²⁰Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), h. 76

²¹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 172-173

b) Metode analisa deskriptif, yaitu suatu metode yang menguraikan secara teratur seluruh konsepsi dari tokoh yang dibahas dengan lengkap tetapi ketat.²² Pendekatan penelitian ini lebih didasarkan pada pengkayaan literatur mengenai peran perempuan, dengan menitikberatkan pada pendidikan budi pekerti yang dilihat dari sudut psikologi pendidikan. Dengan proses analisa sebagai berikut:

1. Pengkayaan literatur tersebut digunakan untuk mengetahui secara lebih mendalam peran perempuan dalam pendidikan budi pekerti. Menyuguhkan literatur kontribusi perempuan dalam membentuk watak maupun kepribadian manusia.
2. Pengolahan data dari beberapa literatur yang di dapat dengan mengacu pada konsep psikologi pendidikan. Sebagaimana tinjauan dalam proses belajar mengajar senantiasa tidak luput dari kontribusi besar disiplin psikologi. Dalam perkembangannya, dunia pendidikan meminjam disiplin ilmu psikologi guna mengetahui, menjelaskan dan mengidentifikasi pola dan perkembangan anak didik.
3. Setelah mendapatkan data-data yang cukup kuat dan *legitimate*, yang dapat mendukung permasalahan-permasalahan umum yang menjadi tujuan pokok penelitian, dilakukan *cek and balance* terhadap obyek penelitian yang kedua (peran perempuan dalam pendidikan budi pekerti).

²²Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 100

4. Memastikan ada tidaknya peran perempuan dalam pendidikan budi pekerti.
5. Mendapatkan simpulan dari proses penelitian.

Data yang ada disajikan dalam bentuk deskriptif analitik. Data yang diperoleh dan dituangkan dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya, analisa berupa pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk naratif.²³

5. Sistematika Pembahasan

Pengkajian dalam skripsi ini akan diurai dalam lima bab. Adapun pembagian dari masing-masing bab memuat tentang:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian.

Bab kedua, memaparkan tentang kajian teoritis peran perempuan yang digunakan untuk mengetahui sejauhmana kontribusi perempuan; meliputi relasi perempuan dengan sistem sosial, keluarga dan pembentukan budi pekerti anak.

Bab ketiga, memaparkan penyajian data mengenai pendidikan budi pekerti, tujuan pendidikan budi pekerti, dasar pendidikan budi pekerti, klasifikasi budi pekerti dan urgensinya dalam kehidupan.

²³Sumargono, *Metodologi*, h. 39

Bab keempat, membedah peran perempuan dalam relasinya dan penanaman pendidikan budi pekerti yang ditinjau dari psikologi pendidikan.

Bab kelima, berisi kesimpulan beserta saran dari seluruh proses analisis.

BAB II

POTRET PERAN PEREMPUAN

A. PEREMPUAN DALAM SISTEM SOSIAL

Berbicara mengenai peran perempuan dan fungsinya dalam kehidupan sosial merupakan kajian yang menarik untuk dibahas, karena kajian tersebut selalu dan bahkan menjadi berita yang *up to date*. Karena dalam persoalan yang terkait dengannya begitu kompleks. Dalam realitas perjalanan sejarah, perempuan tidak banyak diberi kesempatan untuk berkiper di tengah masyarakat, bahkan selalu dikucilkan dan dilemahkan. Lebih-lebih dalam konstelasi kompetisi perpolitikan bangsa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Modernitas yang disertai dengan pertumbuhan dan perkembangan sains dan teknologi secara pasti telah mempengaruhi gerak dan aktivitas perempuan, yang dalam perspektif hukum dapat dijadikan sebagai variasi baru dalam pertimbangan pembicaraan sehubungan dengan masalah keperempuanan. Oleh karena itu perbincangan tentang peran perempuan dalam sistem kehidupan sosial tidak terlepas dari isu emansipasi¹, gender², seks, dan feminisme³.

¹Emansipasi wanita adalah langkah positif selama dalam koridor yang seharusnya dan tidak berlebihan seperti usaha Kartini membela kaum perempuan. Sedangkan upaya-upaya yang berusaha melewati apa yang tidak harus dalam koridornya hanya akan menimbulkan permasalahan serupa yang tidak akan lebih besar manfaatnya dari ketidakadilan itu sendiri.

²Gender berasal dari kata "*gender*" dari bahasa Inggris yang diartikan sebagai jenis kelamin. Namun jenis kelamin ini tidak bersifat biologis, melainkan sosial budaya dan psikologis. Pada prinsipnya konsep gender memfokuskan perbedaan peranan antara pria dengan wanita, yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan norma sosial dan nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Peran gender adalah peran sosial yang tidak ditentukan oleh perbedaan kelamin.

Tuntutan emansipasi pada sektor-sektor kehidupan tertentu yang dulunya dipandang ‘tabu’ telah dimasuki kaum perempuan, yang memungkinkan timbulnya pergaulan yang agak longgar. Hal ini telah menimbulkan kekhawatiran baru, sehingga perlu dikaji secara *continue* dan proporsional.

Bila dicermati secara mendalam, secara beragam tuntutan yang menghadapi kesetaraan laki-laki dan perempuan berangkat dari realitas sistem kehidupan yang mendukung perempuan baik secara demografis maupun sosiologis. *Pertama*, secara demografis jumlah perempuan hampir di semua negara lebih banyak daripada jumlah laki-laki. *Kedua*, relasi laki-laki dan perempuan biasa menjadikan perempuan sebagai makhluk kedua. *Ketiga*, pekerjaan domestik perempuan (rumah tangga) belum mendapat penghargaan yang layak, termasuk penghargaan dari suami itu sendiri. Dan *keempat*, diakui atau tidak, tuntutan-tuntutan diatas memiliki benang merah dengan totalitas distorsi yang secara sistematis dilakukan oleh Barat terhadap teks dan pesan wahyu (Islam). Maka realitas ini membawa masalahnya sendiri-sendiri dan cenderung tidak tuntas. Karenanya, inti persoalannya terletak pada akibat (*impact*) dan bias yang tidak bersandar pada tata aturan, norma dan sumber-sumber hukum yang bersumber dari al-Qur’an dan Hadits.

³Adanya fundamentalisme agama yang cenderung melakukan operasi terhadap kaum perempuan. Di lingkungan agama Kristen pun ada praktek-praktek dan khotbah-khotbah yang menunjang situasi demikian, ini terlihat dalam fakta bahwa banyak Gereja menolak adanya pendeta perempuan bahkan tua-tua jemaat pun hanya dapat dijabat oleh pria. Banyak khotbah-khotbah mimbar menempatkan perempuan sebagai makhluk yang harus tunduk kepada suami. Dari latar belakang demikianlah di Eropa berkembang gerakan untuk menaikkan derajat kaum perempuan, dari *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, diakses pada 1 Februari 2010.

Yang kedua adalah isu gender, untuk dapat memahami tentang peranan perempuan perspektif gender, terlebih dahulu perlu dibahas tentang konsep gender, agar kita berangkat dari pengertian yang sama. Pembahasan mengenai gender, tidak terlepas dari seks dan kodrat.

Seks, kodrat dan gender mempunyai kaitan yang erat, tetapi mempunyai pengertian yang berbeda. Dalam kaitannya dengan peranan pria dan wanita di masyarakat, pengertian dari ketiga konsep itu sering disalahartikan. Untuk menghindari hal itu dan untuk mempertajam pemahaman kita tentang konsep gender, maka pengertian seks dan kodrat perlu dijelaskan terlebih dahulu.

Istilah seks dapat diartikan kelamin secara biologis, yakni alat kelamin pria (*penis*) dan alat kelamin wanita (*vagina*). Sejak lahir sampai meninggal dunia, pria akan tetap berjenis kelamin pria dan wanita akan tetap berjenis kelamin wanita (kecuali dioperasi untuk berganti jenis kelamin). Jenis kelamin itu tidak dapat ditukarkan antara pria dengan wanita.⁴

Kodrat adalah sifat bawaan biologis sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak dapat berubah sepanjang masa dan tidak dapat ditukarkan yang melekat pada pria dan wanita. Konsekuensi dari anugerah itu, manusia yang berjenis kelamin wanita, diberikan peran kodrati yang berbeda dengan manusia yang berjenis kelamin pria. Wanita diberikan peran kodrati: (1) Menstruasi, (2) Mengandung, (3) Melahirkan, (4) Menyusui dan (5) Menopause, yang biasa dikenal dengan sebutan

⁴Wayan Sudarta, *Makalah; Peranan Wanita Dalam Pembangunan Berwawasan Gender*, (Universitas Udayana, td), h. 5

lima M. Sedangkan pria diberikan peran kodrati membuahi sel telur wanita dikenal dengan sebutan satu M. Jadi, peran kodrati wanita dengan pria berkaitan erat dengan jenis kelamin dalam artian ini.

Gender berasal dari kata “*gender*” (bahasa Inggris) yang diartikan sebagai jenis kelamin. Namun jenis kelamin di sini bukan seks secara biologis, melainkan sosial budaya dan psikologis. Pada prinsipnya konsep gender memfokuskan perbedaan peranan antara pria dengan wanita, yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan norma sosial dan nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Akan tetapi sering juga ada pemutarbalikan makna tentang apa yang disebut dengan seks dan gender. Yaitu dimana dewasa ini terjadi penegakan pemahaman dalam masyarakat, bahwa gender dianggap sebagai kodrat yang berarti biologis atau ketentuan Tuhan. Hal ini kemudian sering disebut dengan “kodrat wanita” adalah konstruksi sosial dan *cultural* atau gender.⁵

Peran gender adalah peran sosial yang tidak ditentukan oleh perbedaan kelamin seperti halnya peran kodrati. Oleh karena itu, pembagian peranan antara pria dengan wanita dapat berbeda diantara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya sesuai dengan lingkungan. Peran gender juga dapat berubah dari masa ke masa, karena pengaruh kemajuan pendidikan, teknologi, ekonomi, dan lain-lain. Hal itu berarti, peran gender dapat ditukarkan antara pria dengan wanita.⁶

⁵Mansour Fakih, *Analisis Gender&Transformasi Sosial*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1996), h. 11

⁶*Ibid.*, h. 6

Contoh peran gender berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan jaman sebagai berikut. Pada masa lalu, menyetir mobil hanya dianggap pantas dilakukan oleh pria, tetapi sekarang wanita menyetir mobil sudah dianggap hal yang biasa. Contoh lain, pada masa silam, jika wanita keluar rumah sendiri (tanpa ada yang menemani) apalagi pada waktu malam hari, dianggap tidak pantas, tetapi sekarang sudah dianggap hal yang biasa.

Contoh peran gender yang dapat ditukarkan antara pria dengan wanita sebagai berikut, mengasuh anak, mencuci pakaian dan lain-lain, yang biasanya dilakukan oleh wanita (ibu) dapat digantikan oleh pria (ayah). Contoh lain, mencangkul, menyembelih ayam dan lain-lain yang biasa dilakukan oleh pria (ayah) dapat digantikan oleh wanita (ibu).

Yang ketiga adalah Feminisme, feminisme dikreasikan pertama kali oleh aktivis sosialis utopis, Charles Fourier pada tahun 1837. Pergerakan center Eropa ini berpindah ke Amerika dan berkembang pesat sejak publikasi John Stuart Mill, *The Subjection of Women* (1869). Perjuangan mereka menandai kelahiran feminisme Gelombang Pertama. Pada awalnya gerakan ini memang diperlukan pada masa itu, dimana ada masa-masa pemasungan terhadap kebebasan perempuan. Sejarah dunia menunjukkan bahwa secara umum kaum perempuan (feminin) merasa dirugikan dalam semua bidang dan dinomorduakan oleh kaum laki-laki (maskulin) khususnya dalam masyarakat yang patriarki sifatnya.⁷

⁷ Pembatasan juga terjadi dalam bidang-bidang sosial, pekerjaan, pendidikan, dan lebih-lebih politik hak-hak kaum ini biasanya memang lebih inferior ketimbang apa yang dapat dinikmati oleh

Dimana isu-isu tersebut diatas telah menggerakkan nurani perempuan untuk bergerak progresif mendapatkan posisi yang sama dengan kaum laki-laki. Baik dalam sistem kehidupan sosial, bidang pekerjaan, pendidikan dan sebagainya. Karena selama ini stereotip yang berkembang dalam kognisi masyarakat adalah adanya subordinasi (peminggiran) peran dan fungsi perempuan dalam segala peran kehidupan.

Kondisi objektif ini tidak lain disebabkan oleh norma sosial dan nilai sosial budaya yang masih berlaku di masyarakat. Norma sosial dan nilai sosial budaya tersebut, diantaranya di satu pihak, menciptakan status dan peranan wanita di sektor domestik yakni berstatus sebagai ibu rumah tangga dan melaksanakan pekerjaan urusan rumah tangga, sedangkan di lain pihak, menciptakan status dan peranan pria di sektor publik yakni sebagai kepala keluarga atau rumah tangga dan pencari nafkah.⁸

laki-laki, apalagi masyarakat tradisional yang berorientasi agraris cenderung menempatkan kaum laki-laki di depan, di luar rumah dan kaum perempuan di rumah. Situasi ini mulai mengalami perubahan ketika datangnya era liberalisme di Eropa dan terjadinya Revolusi Perancis di abad XVIII yang gemanya kemudian melanda Amerika Serikat dan seluruh dunia. Suasana demikian diperparah dengan adanya fundamentalisme agama yang cenderung melakukan opresi terhadap kaum perempuan. Di lingkungan agama Kristen pun ada praktek-praktek dan khotbah-khotbah yang menunjang situasi demikian, ini terlihat dalam fakta bahwa banyak Gereja menolak adanya pendeta perempuan bahkan tua-tua jemaat pun hanya dapat dijabat oleh pria. Banyak khotbah-khotbah mimbar menempatkan perempuan sebagai mahluk yang harus tunduk kepada suami. Dari latar belakang demikianlah di Eropa berkembang gerakan untuk “menaikkan derajat kaum perempuan” tetapi gaungnya kurang keras, baru setelah di Amerika Serikat terjadi revolusi sosial dan politik, perhatian terhadap hak-hak kaum perempuan mulai mencuat. Di tahun 1792 Mary Wollstonecraft membuat karya tulis berjudul *Vindication of the Right of Woman* yang isinya dapat dikata meletakkan dasar prinsip-prinsip feminisme dikemudian hari. Pada tahun-tahun 1830-1840 sejalan terhadap pemberantasan praktek perbudakan, hak-hak kaum perempuan mulai diperhatikan, jam kerja dan gaji kaum ini mulai diperbaiki dan mereka diberi kesempatan ikut dalam pendidikan dan diberi hak pilih, sesuatu yang selama ini hanya dinikmati oleh kaum laki-laki, Dari *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, diakses pada 1 Pebruari 2010.

⁸Dan kondisi semacam ini bukanlah suatu hal yang kebetulan, karena pada praksisnya memang telah terjadi proses marginalisasi perempuan baik disengaja atau tidak. Entah itu melalui teks-teks agama, pendidikan politik, dan sistem sosial lainnya.

B. PERAN GANDA PEREMPUAN

Menurut kodratnya, perempuan dapat melahirkan (reproduksi). Hal tersebut dapat mempunyai implikasi bahwa perempuan harus bersedia hamil, melahirkan, menyusukan, serta mengasuh anaknya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلَوْلَدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadaKu-lah kembalimu. (QS. Luqman: 14).

Sesuai dengan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilannya, perempuan mampu menjadi manusia yang produktif. Ia merupakan mitra sejajar dengan pria. Ia mendapat imbalan atas segala usaha yang dilakukannya. Perempuan boleh bekerja, berusaha, dan melakukan apa saja yang diperbolehkan oleh agama.⁹

Perempuan dan laki-laki disebutkan secara eksplisit di dalam bekerja, karena manusia yang produktif bukan laki-laki saja. Kemudian sebagai bentuk makhluk sosial, perempuan boleh bergaul dengan masyarakat, bekerja membantu yang lemah, mendidik dan mengajari orang yang bodoh dan pekerjaan apapun yang sesuai dengan keahlian dan kodratnya sebagai perempuan.

⁹Zakiah Daradjat, *Memposisikan Kodrat; Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 118

Banyak hal yang bisa dilakukan perempuan, mengurus rumah tangga, menjadi istri, menjadi ibu, menjadi pendidik, mengasuh anak. Itu kewajiban dan hak perempuan. Kemudian bekerja atau bergaul, apakah di bidang ekonomi sebagai pedagang seperti Siti Khadijah, yang dengan kekayaannya dan hasil usahanya Nabi Muhammad Saw bisa berjuang¹⁰, atau mau seperti Aisyah yang memanggul senjata untuk berperang.

Masalah pekerjaan domestik perempuan misalnya, perempuan yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, karena secara realistis banyak laki-laki (suami) yang penghasilannya tidak bisa memenuhi kebutuhan pokok yang menjadi standar hidup layak di tengah-tengah masyarakat. Disamping itu, perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi juga membuka peluang persaingan kerja antara laki-laki dan perempuan. Dan tentunya ini akan melahirkan konsep pemikiran baru dalam fiqih Islam.

Pada dasarnya Islam sebagai agama, tidak pernah membedakan antara pekerjaan atau amal shalih yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki, asalkan dilandasi oleh iman dan takwa kepada Allah Swt. Maka keduanya akan mendapatkan balasan dari apa yang mereka kerjakan.

Kalau dikaji secara mendalam pada permulaan Islam berkaitan dengan keterlibatan perempuan dalam pekerjaan, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa Islam membenarkan kaum perempuan yang beraktivitas atau bekerja diluar rumah dalam berbagai bidang pekerjaan, baik yang dilakukan secara mandiri maupun

¹⁰Aisyah Abdurrahman, *Istri-istri Nabi*, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1993), h. 42

bersama orang lain. Pekerjaan perempuan di masa Nabi cukup beraneka ragam dalam berbagai bentuk pekerjaan, seperti ikut terlibat dalam peperangan, menjadi pedagang, perias pengantin, penyamak kulit, pegawai pasar, dan lain sebagainya.

Banyak argumentasi yang bersumber dari hadits Rasulullah Saw, yang menjelaskan tentang aktivitas kaum wanita pada periode kenabian, seperti di bidang kerajinan tangan dan tekstil. Imam Bukhari meriwayatkan hadits dari Sakal bin Sa'ad r.a. bahwa pernah datang seorang perempuan menemui Rasulullah sambil membawa oleh-oleh berupa kain tenun, seraya berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ نَحَسْتُ هَذِهِ بِيَدِهِ أَكْسُوَهَا فَأَخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُحْتَاَجًا إِلَيْهَا فَخَرَجَ إِلَيْنَا وَأَنَّهُ إِزَارُهُ¹¹

Artinya: *"Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah menenun kain ini dengan tanganku sendiri. Untuk itu perkenalkanlah aku memberikannya pada baginda". Lalu Nabi Saw menerimanya dan tidak lama kemudian beliau didapati memakai kain tersebut untuk sarung beliau."* (HR. Bukhari)

Demikian pula pekerjaan mereka di bidang penyamakan kulit, kerajinan membuat manik-manik dan sejenisnya. Semua itu dikerjakan untuk menambah pendapatan keluarga, baik digunakan untuk kebutuhan hidupnya sendiri maupun diserahkan suami atau keluarganya. Imam Muslim juga meriwayatkan hadits dari 'Aisyah ra. Ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda :

أَسْرَعُكُنَّ لِحَاقًا بِيءَ أَطْوَلُكُنَّ يَدًا فَكُنَّ يَتَطَاوَلْنَ أَيَّتُهُنَّ أَطْوَلُ يَدًا، قَالَتْ : فَكَأَنَّهُ أَطْوَلُنَا يَدًا زَيْنَبُ لِأَنَّهَا كَانَتْ تَعْمَلُ بِيَدِهَا وَتَصَدَّقُ.¹²

¹¹Al-Bukhari, *Matan*, h. 10

¹²Imam Muslim, *Shohih Mulim*, (Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, tt), Juz I, h. 379

Artinya: *"Orang yang paling cepat menyusulku diantara kalian adalah yang paling panjang tangannya. 'Aisyah ra. Berkata: "Mereka saling bersaing untuk menentukan siapa diantara mereka yang paling panjang tangannya. Ternyata, yang paling panjang tangannya di kalangan kami adalah Zainab ra, kerana ia bekerja dengan tangannya sendiri, yang kemudian hasilnya dia berikan kepada keluarganya."*

Maksud dari "orang yang paling panjang tangannya" adalah seorang yang paling terampil, cekatan, dan kreatif dalam mengerjakan pekerjaan.

Adakalanya perempuan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, akibat ditinggal mati oleh suaminya, atau sehabis diceraikan oleh suaminya, sementara ia tidak mempunyai sesuatu yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau keluarganya. Imam Muslim meriwayatkan hadits dari Jabir bin Abdullah, dia berkata:

"Bibiku diceraikan oleh suaminya, kemudian dia bekerja sebagai pemotong kurma diladangnya, lantas ada seorang laki-laki yang melarangnya bekerja diluar rumah.

Maka bibiku mendatangi Rasulullah Saw, untuk mengadukan persoalannya. Lalu beliau bersabda:"

بَلَىٰ فَجُدِّي نَحْلِكَ فَإِنَّكَ عَسَىٰ أَنْ تُصَدِّقَنِي أَوْ تَفْعَلَنِي مَعْرُوفًا¹³

Artinya: *"Tentu saja kamu boleh bekerja. Potonglah kurmamu, karena sesungguhnya boleh jadi kamu bisa mensedekahkan hasil usahamu atau dapat melakukan hal-hal yang baik."* (HR. Muslim)

Imam Muslim juga meriwayatkan dari Jabir ra. Bahwa Rasulullah Saw, pernah mengunjungi Ummu Mabsyar al-Anshariyah di kebun korma miliknya, kemudian Nabi Muhammad Saw bersabda kepadanya:

¹³Ibid., h. 643

مَنْ غَرَسَ هَذَا النَّحْلَ أُمْسِلَمْ أَمْ كَافِرٌ فَقَالَتْ بَلْ مُسْلِمٌ فَقَالَ لَا يَغْرِسُ غَرْسًا وَلَا يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ وَلَا دَابَّةٌ وَلَا شَيْءٌ إِلَّا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةٌ

Artinya: "Siapakah yang menanam pohon kurma ini seorang Muslim atau seorang kafir? "Muslim", jawab Ummu Mabsyar, lalu beliau bersabda: "Tiada seorang Muslim pun yang menanam suatu tanaman, dan tidak seorang Muslim yang menebarkan benih-benih kemudian hasilnya dimakan oleh manusia, hewan, atau yang lain (misalnya hama wereng) melainkan semuanya itu sedekah baginya." (HR. Muslim).

Teks-teks hadits diatas menunjukkan bahwa, perempuan bekerja diluar rumah itu tidak dilarang oleh syara' dan tidak berkonotasi negatif. Bahkan, bila untuk mencukupi kebutuhannya dan keluarganya sementara tiada orang lain yang mengganggunya malah akan menjadi suatu keharusan.

C. PERAN DAN TUGAS PEREMPUAN DALAM KELUARGA

Ibuisme (motherhood) biasanya diartikan sebagai anggapan bahwa kodrat dan kewajiban perempuan ialah sebagai ibu, menangani pekerjaan rumah tangga, mengasuh dan mengurus anak, dan anggota keluarga yang lainnya. Peran yang demikian ini lazim disebut sebagai peran domestik.

Ki Hajar Dewantara dalam bukunya "Soal Wanita" yang dikutip oleh Notopuro, mengatakan bahwa wanita dalam penggandaan menurut kodrati dinamakan pemangku keturunan. Sementara di kalangan kita ibu berfungsi melahirkan (beranak),

berhias, dan memasak. Sebagaimana di Barat ibu juga mengurus anak (*kinder*), pakaian (*kleider*), dapur (*kache*), dan roti atau makan (*kuvhen*).¹⁴

Fungsi-fungsi yang disebut diatas sebenarnya tugas ibu yang pertama-tama. Dengan demikian tugas ibu yang pertama adalah pemelihara rumah tangga, mengurus anak dan suami dengan kasih sayang dan cinta kasihnya, menjaga keutuhan dan kesatuan keluarga agar tetap tegak, aman dan tentram ia juga menciptakan dan menjaga hubungan agar tetap mesra dengan keluarga-keluarga lain disekitarnya.

Biasanya kita merasa sangat sayang terhadap anak, apalagi seorang ibu yang baru pertama kali mempunyai anak atau hanya mempunyai satu-satunya anak. Maka dengan alasan kasih sayang, tidak pernah sadar kalau yang ditunjukkan sebenarnya adalah memanjakan. Seorang ibu karena kasih sayangnya terhadap anak, cenderung membiarkan anak melakukan kesalahan, dan kalau ini terus menerus dibiarkan, akibatnya anak bersikap kepala batu bila diperingatkan.

Seharusnya seorang ibu tidaklah bersikap demikian membiarkan anak melakukan kesalahan dengan alasan kasih sayang. Seorang ibu selain membimbing kepada hal-hal yang bersifat membangun pengetahuan (kognisi), dan kecerdasan motorik, seharusnya juga menanamkan kejujuran kepada anak-anaknya yang masih kecil. Karena waktu kecil itulah anak-anak mudah diatur, dan tentunya ini menjadi kesempatan yang baik untuk membimbing anak menjadi manusia yang jujur

¹⁴Hardjito Notopuro, *Peran dalam Masa Pembangunan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), h. 43

dan bertanggung jawab, momen seperti ini adalah sangat penting, akan tetapi masih sedikit sekali orang perempuan (ibu) yang memperhatikan sikap kejujuran untuk memberi contoh kepada anak-anaknya, bahkan secara tidak sadar mereka mengajari anaknya untuk berbohong.

Sebagai seorang perempuan yang berperan menjadi ibu dari anak-anaknya harus mampu melatih anak-anaknya untuk berdisiplin. Latihan disiplin itu diberikan di rumah sewaktu ibu dan anak masih bergaul. Mendidik anak berdisiplin hendaknya jangan disamakan dengan mendidik hewan piaraan, kalau hewan piaraan diberi kebiasaan dengan aturan-aturan yang ketat, namun seorang anak yang lebih penting baginya adalah sikap dan tingkah laku orang tua sebagai teladan. Seorang anak tidak mengharapkan ibunya suka mengatur dan memarahi, sementara ibunya sendiri tidak pernah melakukan kedisiplinan.¹⁵

Kedisiplinan dalam rumah tangga merupakan tata tertib atau aturan yang hendaknya tidak hanya diterapkan pada anak saja, melainkan orang tua juga harus mematuhi aturan yang telah dibuat. Anak disuruh taat peraturan sementara orang tua bertingkah laku tidak tertib, hal ini akan mengakibatkan anak menjadi bandel, sebab tahu kalau orang tuanya hanya main perintah dan hanya bisa *ngomong*, tetapi tidak pernah melakukannya, anak pun akan tumbuh meniru sikap orang tuanya. Dan kalau beranjak remaja, maka anak senang memerintah dan sok disiplin, padahal dirinya

¹⁵Ali Mas'ud, "*Peran Wanita Karier dalam Menciptakan Keluarga Sakinah*", Laporan Penelitian Individual, (Surabaya: Perpustakaan IAIN, 2006), h. 62.t.d.

tidak mematuhi kedisiplinan. Bila ia mempunyai adik, maka adiknya akan selalu diperintah, seperti ketika orang tua memerintah dirinya.

Sejak kecil hendaknya sebagai seorang ibu menanamkan sikap jujur dan kebiasaan berdisiplin juga menanamkan sikap saling menghormati satu sama lain, tentu saja harus didahului oleh orang tua.

Peran dan tugas perempuan dalam keluarga secara garis besar dibagi menjadi peran wanita sebagai ibu, ibu sebagai istri, dan anggota masyarakat. Dalam kesempatan kali ini pembicaraan lebih ditekankan pada tugas perempuan dalam membina kesehatan mental bagi dirinya, keluarganya maupun masyarakatnya. Agar dapat melakukan peran atau tugasnya dengan baik, maka perlu dihayati benar mengenai sasaran dan tujuan dari peran itu.

Di samping itu, perempuan harus menguasai cara atau teknik memainkan peran atau melaksanakan tugasnya, disesuaikan dengan setiap situasi yang dihadapinya. Sebagai ibu, pendidik anak-anak perempuan harus mengetahui porsi yang tepat dalam memberikan kebutuhan-kebutuhan anaknya, yang disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Sikap maupun perilakunya harus dapat dijadikan contoh bagi anak-anaknya. Sebagai seorang istri, wanita harus menumbuhkan suasana yang harmonis, tampil bersih, memikat dan mampu mendorong suami untuk hal-hal yang positif. Sebagai anggota masyarakat, wanita diharapkan peran sertanya dalam masyarakat.

1. Peran Perempuan sebagai Ibu

Keluarga merupakan suatu lembaga sosial yang paling besar perannya bagi kesejahteraan sosial dan kelestarian anggota-anggotanya terutama anak-anak. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang terpenting bagi perkembangan dan pembentukan pribadi anak. Keluarga merupakan wadah tempat bimbingan dan latihan anak sejak kehidupan mereka yang sangat muda. Dan diharapkan dari keluargalah seseorang dapat menempuh kehidupannya di masa dewasa.

Jika kita jumpai seorang ibu berfungsi melahirkan anak (reproduksi), yang menurut istilah Ki Hajar Dewantara, sebagai pemangku atau pengurus keturunan, atau dalam masyarakat Barat, ibu dijuluki pengurus anak (kinder). Maka kalau kita buka Al-Qur'an, maka kita akan menjumpai bahwa seorang ibu hendaknya setelah melahirkan adalah menyusui anaknya, dengan penyusuan yang sangat dianjurkan selama dua tahun. Firman Allah Swt dalam surat al-Baqarah :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

Artinya: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan." (QS. Al-Baqarah: 233)¹⁶

Penyusuan ibu memiliki manfaat psikis dan tentunya juga manfaat fisik, yang akan sangat berguna bagi pertumbuhan anak. Penyusuan ibu juga memupuk elemen keibuan. Elemen keibuan yang berupa bermacam-macam emosi keibuan

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Thoha Putra, 1995), h. 233

terhadap anaknya yang baru lahir, secara keseluruhan dapat dibagi dalam empat komponen. Dan keempat komponen itu memunculkan suatu iklim psikis dan sifat keibuan, yaitu yang *pertama*, altruisme, atau mendahulukan kepentingan orang lain (bayi), ada perasaan cinta terhadap manusia lain, *kedua* kelembutan; *ketiga*, kasih sayang; dan *keempat* aktifitas.¹⁷

Wanita yang mengabdikan diri sepenuhnya untuk memelihara dan mengasuh bayinya, akan bisa menghayati tugas-tugasnya dengan perasaan puas dan bahagia. Sebab kebahagiaan itu diwujudkan dalam bentuk kesejahteraan anak. Karena itu dengan penyusuan yang sempurna selama dua tahun, akan menambah kasih sayang ibu kepada anaknya.¹⁸

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyusuan ibu juga menunjukkan adanya kepedulian terhadap kehadiran dan kelahiran anak. Manifestasi kepedulian itu akan memunculkan rasa diperhatikannya pihak anak oleh ibunya. Dan hal ini akan menimbulkan kesan bagi kehidupan anak selanjutnya.¹⁹

Mengenai peran perempuan sebagai ibu dalam membentuk kepribadian anak, ibu mempunyai peran dan andil yang lebih besar daripada ayah dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, karena pada dasarnya ibu dan anak

¹⁷Kartini Kartono, *Psikologi Wanita; Wanita-wanita sebagai Ibu dan Nenek*, (Bandung: Alumni, 1986), h. 23

¹⁸Ali Mas'ud, *Peran Wanita Karier dalam Menciptakan Keluarga Sakinah*, h. 64

¹⁹Abdullah Nasih Ulwah, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, terj. Khalilullah Ahams Maskur Hakim, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), h. 7

memiliki hubungan rahim. Sehingga jelaslah, bahwa ibu memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada ayah.

Sebagai seorang ibu, hendaknya memberikan kasih sayang kepada anaknya semenjak dari masa ayunan (masa bayi) hingga mampu berdiri sendiri. Betapa pun sibuknya seorang ibu, hendaknya ia memperhatikan pendidikan dan kasih sayang kepada anaknya. Adanya kesalahpahaman antara perkataan dengan tindakan, atau antara norma yang satu dengan norma yang lain, akan menimbulkan kemudahan bagi anak untuk meniru. Tidak demikian halnya kalau ada perbedaan, maka timbullah keraguan dan kebingungan pada anak, antara menolak dan meniru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi seorang ibu ketidaksepahaman ini merupakan kesalahan. Nabi pernah memberikan pengarahan kepada Ummi Athiyah saat berkata kepada anaknya yang kecil: “Mari akan kuberikan kepadamu” Nabi menjawab: apa yang ingin kamu berikan kepadanya? Dia berkata: Aku berikan padanya kurma, Nabi menjawab: seandainya engkau tidak menepatinya, engkau termasuk pendusta”.²⁰

Inilah pengarahan Nabi kepada kaum ibu, agar bersikap benar kepada anak-anaknya dan mendidik mereka berbuat baik dan jujur. Dengan demikian seyogyanya seorang ibu itu memberikan contoh dan teladan, menjadi figur bagi peneguhan tingkah laku akan kemudahan anak untuk meniru pola tingkah laku

²⁰Sayid Muhammad Ali An-Namr, *Citra Wanita Islam*, terj. Masykur Hakim, (Jakarta: Pustaka Panjimas), h. 111

yang hendak ditahan karena tidak sesuai dengan aturan norma kehidupan. Jika tidak demikian, anak akan cenderung meremehkan bahkan akan menolaknya.

2. Peran Perempuan sebagai Istri

Berbicara masalah peran ibu sebagai istri pendamping suami tentunya tidak lepas dari peran ibu sebagai ibu rumah tangga. Tetapi ada baiknya dilihat beberapa peran yang pokok seorang wanita sebagai pendamping suami.

a) Istri Sebagai Teman atau Partner Hidup

Pengertian teman di sini mempunyai arti adanya kedudukan yang sama. Istri dapat menjadi teman yang dapat diajak berdiskusi tentang masalah yang dihadapi suami. Sehingga apabila suami mempunyai masalah yang cukup berat, tapi istri mampu memberikan suatu sumbangan pemecahannya maka beban yang dirasakan suami berkurang. Disamping itu sebagai teman mengandung pengertian jadi pendengar yang baik. Selama bekerja suami kadang mengalami ketidakpuasan atau perlakuan yang kurang menyenangkan, kejengkelan-kejengkelan ini dibawanya pulang. Di sini istri dapat mengurangi beban suami dengan cara mendengarkan apa yang dirasakan suami, sikap seperti ini dapat memberi ketenangan pada suami.

b) Istri sebagai Penasehat yang Bijaksana

Sebagai manusia biasa suami tidak dapat luput dari kesalahan yang kadang tidak disadarinya. Nah, di sini istri sebaiknya memberikan bimbingan agar suami dapat berjalan di jalan yang benar. Selain itu suami kadang

menghadapi masalah yang pelik, nasehat istri sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalahnya.

c) Istri sebagai Pendorong Suami

Sebagai manusia, suami juga masih selalu membutuhkan kemajuan di bidang pekerjaannya. Di sini peran istri dapat memberikan dorongan atau motivasi pada suami. Suami diberi semangat agar dapat mencapai jenjang karier yang diinginkan, tentunya harus diingat keterbatasan-keterbatasannya. Artinya istri tidak boleh terlalu ambisi terhadap karir atau kedudukan suami, kalau suami tidak mampu jangan dipaksakan, hal ini akan menimbulkan hal-hal yang negatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada prinsipnya dari apa yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa peran istri sebagai pendamping suami dapat sebagai teman, pendorong dan penasehat yang bijaksana. Dan yang paling penting bahwa semua peran itu dapat dilakukan dengan baik apabila ada keterbukaan satu sama lain, kerjasama yang baik dan saling pengertian.

3. Peran Perempuan dalam Masyarakat

Pada dasarnya Islam memberi hak yang sama kepada laki-laki dan perempuan sepanjang itu selurus dan sejalan dengan kodrat dan fitrah masing-masing. Maka dengan demikian tidak ada larangan bagi perempuan untuk mengembangkan dirinya baik sebagai individu, ibu, istri, dan anggota masyarakat asal masih dalam batas kewajaran sesuai kodratnya dan tentunya tidak saling

berbenturan antara hak-hak perempuan itu sendiri dalam posisi-posisi yang dimilikinya. Misalnya, pengembangan diri sebagai individu dan sebagai ibu rumah tangga. Dalam hal ini harus dijaga keharmonisan antara pengembangan diri dalam posisi-posisi itu. Tidak seperti *Women's Liberation* yang cenderung menyalahkan posisi sebagai istri dan ibu dengan hanya mengukuhkan eksistensi individunya secara besar-besaran, sehingga rumah tangga menjadi hancur berantakan.

Jadi dalam hal tersebut harus dipikirkan sekaligus pengembangan diri dari kaitan posisi-posisi yang lain, termasuk sebagai anggota masyarakat.²¹ Nabi bersabda: “*Perempuan adalah tiang negara. Apabila kaum perempuan yang ada itu baik, maka baiklah negara itu. Dan apabila kaum perempuan yang ada rusak maka rusaklah Negara.*”

Peranan perempuan dalam pembangunan dan pembinaan bangsa, dengan penekanan pada peran domestik mengupayakan perempuan terlibat dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat, melalui organisasi perempuan dan badan-badan sosial. Sebagai perempuan hendaknya juga terlibat dalam hal menyumbangkan tenaga dan pikiran terhadap progresifitas laju kehidupan masyarakat. Yang dalam hal ini perempuan harus memperbaiki kualitas dirinya dengan tetap berpegang teguh kepada ajaran agama, norma dan sistem aturan lain yang ada dalam masyarakat.

²¹A. Wahid Zaini, *Peningkatan Peran Perempuan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 143

BAB III

PENDIDIKAN BUDI PEKERTI

A. Pengertian Pendidikan Budi Pekerti atau Akhlak

Pengertian pendidikan budi pekerti (akhlak) adalah merupakan perpaduan antara pengertian pendidikan¹ dan budi pekerti (akhlak). Jadi yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah bimbingan, asuhan dan pertolongan dari orang dewasa untuk membawa anak didik ke tingkat kedewasaan yang mampu membiasakan diri dengan sifat-sifat yang terpuji dan menghindari sifat-sifat yang tercela.

Sedangkan pengertian budi pekerti sendiri dapat dikaji dari berbagai sudut pandang, antara lain secara etimologi (asal usul kata), leksikal (kamus), konsepsional (teori) dan operasional (praktis).

Secara etimologi budi pekerti terdiri dari dua unsur kata, yaitu budi dan pekerti. Budi dalam bahasa sangsekerta berarti kesadaran, budi, pengertian, pikiran dan kecerdasan. Kata pekerti berarti aktualisasi, penampilan, pelaksanaan atau

¹Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Lihat, Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional RI nomor 20 tahun 2003.

perilaku. Dengan demikian budi pekerti berarti kesadaran yang ditampilkan oleh seseorang dalam berperilaku.²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989) istilah budi pekerti diartikan sebagai tingkah laku, perangai, akhlak dan watak. Budi pekerti dalam bahasa Arab disebut dengan akhlak³, dalam kosa kata latin dikenal dengan istilah etika dan dalam bahasa Inggris disebut *ethics*.

Sedangkan definisi budi pekerti atau akhlak menurut yang diungkapkan oleh Imam Ghazali adalah:

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

Artinya: "Akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat tanpa memikirkannya (lebih lama)".⁴

Akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.⁵

Sedangkan Dr. M. Abdulloh Dirroz mendefinisikan akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi

²Perbuatan yang disengaja (*irodiyah*), yaitu perbuatan yang dikerjakan seseorang didorong oleh buah fikirannya, usaha dan kemauannya, lihat H. Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1993), h. 9

³Kata '*akhlak*' berasal dari bahasa Arab. Jamak dari kata '*khuluk*' yang artinya budi pekerti. Sinonim kata akhlak ialah budi pekerti, tata krama, sopan santun (Indonesia) moral, *ethic* (Inggris), *ethos*, *enthikos* (Yunani), lihat Ahmad Dimiyati Badruzzaman, *Panduan Kuliah Agama Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), h. 38

⁴Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), h. 3

⁵Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), h. 3

membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).⁶

Adapun dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, Budi pekerti secara operasional merupakan suatu perilaku positif yang dilakukan melalui kebiasaan. Artinya seseorang diajarkan sesuatu yang baik mulai dari masa kecil sampai dewasa melalui latihan-latihan, misalnya cara berpakaian, cara berbicara, cara menyapa dan menghormati orang lain, cara bersikap menghadapi tamu, cara makan dan minum, cara masuk dan keluar rumah dan sebagainya.

Pendidikan budi pekerti sering juga diasosiasikan dengan tata krama yang berisikan kebiasaan sopan santun yang disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia. Tata krama terdiri atas kata tata dan krama. Tata berarti adat, norma, aturan. Krama berarti sopan santun, kelakuan, tindakan perbuatan. Dengan demikian tata krama berarti adat sopan santun menjadi bagian dari kehidupan manusia.

B. Tujuan pendidikan Budi Pekerti atau Akhlak

Adapun tujuan dari pendidikan akhlak menurut Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan

⁶Selanjutnya menurut Abdulloh Dirroz, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya, apabila dipenuhi dengan dua syarat: *Pertama*, Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan. *Kedua*, Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti paksaan dari orang lain sehingga menimbulkan ketakutan, atau bujukan dengan harapan-harapan yang indah-indah dan lain sebagainya. Lihat, A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 14

dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, beradab, ikhlas, jujur dan suci.⁷

Selanjutnya Drs. Anwar Masy'ari juga berpendapat bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan jahat, agar manusia memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhi perangai-perangai yang jelek, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci dengan yang lain, tidak ada curiga mencurigai, tidak ada persengketaan diantara hamba Allah.⁸

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditegaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dapat membentuk pribadi manusia sehingga tahu mana yang baik dan mana yang buruk.
2. Untuk mewujudkan taqwa kepada Allah Swt, cinta kepada kebenaran dan keadilan secara teguh dalam kepribadian Muslim.
3. Dengan pembinaan pendidikan akhlak dapat membentuk pribadi Muslim, sehingga menjadi orang Islam yang berbudi pekerti luhur, sopan santun, berlaku baik, rajin beribadah sesuai dengan ajaran Islam.

⁷M. Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip*, h. 140

⁸Anwar Masy'ari, *Akhlak*, h. 25

C. Dasar Pendidikan Budi Pekerti (Akhlak)

Kehidupan berakhlak tidak dapat dipisahkan dengan keyakinan beragama. Nabi Muhammad Saw diutus untuk menyempurnakan agama yang telah dibawa oleh Rasul sebelumnya. Maka jelaslah bahwa inti ajaran Islam adalah memberikan bimbingan mental dan jiwa manusia, sebab dalam bidang ini terletak hakekat kemanusiaannya dan hal itulah yang menentukan bentuk hidup manusia.

Islam sebagai suatu agama memiliki kitab suci Al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup yang pertama bagi manusia demi keselamatan dan kesejahteraan, dan sebagai pedoman kedua adalah Hadits. Kedua pedoman tersebut bisa dikatakan sebagai dasar agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun dasar Pendidikan Akhlak dalam Islam adalah:

a. Dasar Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)⁹.

⁹Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 827

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". (QS. Al-Qalam: 4).¹⁰

b. Dasar Hadits:

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا (متفق عليه).

Artinya: "Dari Anas bin Malik ra berkata: Adalah Rasulullah manusia yang paling baik budi pekertinya". (HR. Bukhari Muslim).¹¹

Dan hadis riwayat Imam Ahmad dari Sahabat Jabir ra, Rasulullah bersabda :

إِنَّ أَحَبَّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبُكُمْ مِنِّي فِي الْآخِرَةِ مَجَالِسُ أَحْسَنِكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: "Orang yang paling aku sukai diantara kamu dan paling dekat dengan aku di akhirat ialah siapa yang baik budi pekertinya (Akhlaknya)".¹²

D. Klasifikasi Budi Pekerti atau Akhlak

Berdasarkan sifatnya budi pekerti atau Akhlak itu ada dua, yaitu: *Akhlak Mazmumah* (Akhlak Tercela) dan *Al-Akhlak Al-Mahmudah* (Akhlak Terpuji)

1. *Akhlak Mazmumah* (Akhlak Tercela) atau *Akhlak Sayyi'ah* (Akhlak yang jelek).

Dalam pembahasan ini, akhlak tercela didahulukan terlebih dahulu dibandingkan dengan akhlak yang terpuji agar kita dapat melakukan terlebih dahulu usaha *takhlīyyah*, yaitu mengosongkan dan membersihkan diri/jiwa dari

¹⁰Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 1152

¹¹Syaikhul Islam Muhyiddin Abi Zakariya Yahya bin Syarof An-Nawawi, *Riyadh ash-Asholihin*, h. 303. lihat pula: Shahih Muslim, (Surabaya: Al-Hidayah, tt.), h. 323. Bandingkan dengan teks hadits yang ada di: Abi Dawud Sulaiman bin Al-asy'ats As-Sajistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), Juz 2, h. 438

¹²Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, h. 22

sifat-sifat tercela sambil mengisinya (*tahliyyah*) dengan sifat-sifat terpuji. Kemudian melakukan *tajalli*, yaitu mendekatkan diri kepada Allah Swt, dengan tersingkapnya tabir sehingga diperoleh pancaran nur ilahi.¹³

Menurut Imam Ghazali, akhlak yang tercela ini dikenal dengan sifat-sifat *muhlikat*, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.¹⁴ Dan tentunya akhlak tercela ini selalu didorong oleh akal seseorang.¹⁵

Pada dasarnya sifat dan perbuatan tercela dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a) Maksiat lahir.

Maksiat berasal dari bahasa Arab, *ma'siyah*, artinya pelanggaran oleh orang yang berakal baligh (mukallaf), karena melakukan perbuatan yang dilarang dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syari'at Islam, dan pelanggaran tersebut dilakukan dengan meninggalkan alat-alat lahiriyah.

¹³A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, h. 197

¹⁴Al-Ghazali *menyamakan* sifat-sifat terpuji dengan istilah *Munjiyat*, sedangkan sifat-sifat tercela dengan istilah *Muhlikat*. Selanjutnya lihat, A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, h. 197

¹⁵Al-Ghazali menerangkan akal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela (maksiat), diantaranya: *Pertama*, Dunia dan isinya, yaitu berbagai hal yang bersifat material (harta, kedudukan) yang ingin dimiliki manusia sebagai kebutuhan dalam melangsungkan hidupnya (agar bahagia). *Kedua*, Manusia, selain mendatangkan kebaikan, manusia dapat mengakibatkan keburukan, seperti isteri, anak, karena kecintaan kepada mereka misalnya, sampai bisa melalaikan manusia dari kewajibannya kepada Allah Swt dan terhadap sesama. *Ketiga*, Setan (iblis), setan adalah musuh manusia yang paling nyata, ia menggoda manusia melalui batinnya untuk berbuat jahat dan menjauhi Tuhan. *Keempat*, Nafsu, nafsu adakalanya baik (*Muthmainnah*), dan adakalanya buruk (*amarah*), akan tetapi nafsu cenderung mengarah kepada keburukan. Lihat, Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 131-140

Maksiat lahir dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- 1) Maksiat lisan, seperti berkata-kata yang tidak memberikan manfaat, berlebih-lebihan dalam percakapan, berbicara hal yang batil, berkata kotor, mencaci maki atau mengucapkan kata laknat, baik kepada manusia maupun binatang, menghina, menertawakan dan merendahkan orang lain, berdusta, dan lain-lain.
 - 2) Maksiat telinga, seperti mendengarkan pembicaraan orang lain, mendengarkan orang yang sedang mengumpat, mendengarkan orang yang sedang *namimah*, mendengarkan nyanyian-nyanyian atau bunyi-bunyian yang dapat melalaikan ibadah kepada Allah SWT.
 - 3) Maksiat mata, seperti melihat aurat wanita yang bukan muhrimnya, melihat aurat laki-laki yang bukan muhrimnya, melihat orang lain dengan gaya menghina, melihat kemungkaran tanpa beramar ma'ruf nahi munkar.
 - 4) Maksiat tangan, seperti menggunakan tangan untuk mencuri, merampok, mencopot, merampas, mengurangi timbangan, dan lain-lain.
- b) Maksiat Batin, maksiat batin berasal dari dalam hati manusia atau digerakkan oleh tabiat hati. Sedangkan hati memiliki sifat yang tidak tetap, berbolak-balik, berubah-ubah, sesuai dengan keadaan atau sesuatu yang mempengaruhinya. Hati terkadang baik, simpati dan kasih sayang, tetapi disaat lainnya hati terkadang jahat, pendendam, dan sebagainya.

Maksiat batin ini lebih berbahaya dibandingkan dengan maksiat lahir, karena tidak terlihat dan lebih sukar untuk dihilangkan.

Beberapa contoh penyakit batin (akhlak tercela) adalah:

- 1) Takabbur (*al-Kibru*), yaitu suatu sikap yang menyombongkan diri sehingga tidak mau mengakui kekuasaan Allah di alam ini, termasuk mengingkari nikmat Allah yang ada padanya.¹⁶

Takabbur juga berarti merasa atau mengakui diri besar, tinggi atau mulia melebihi orang lain.¹⁷ Perbuatan takabbur atau menjunjung diri akan membawa akibat yang sangat merugikan, mengurangi kedudukan dan martabat di mata umat manusia, serta menjadi penyebab mendapat murka dari Allah SWT.¹⁸

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ
طُولًا ﴿٣٧﴾ كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِندَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ﴿٣٨﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. Semua itu kejahatannya amat dibenci disisi Tuhanmu”(QS. Al-Isro’: 37-38).¹⁹

- 2) Syirik, yaitu suatu sikap yang menyekutukan Allah dengan makhluk-Nya, dengan cara menganggapnya bahwa ada suatu makhluk yang menyamai kekuasaan-Nya,²⁰ atau juga berarti kepercayaan terhadap suatu benda yang

¹⁶Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, h. 15

¹⁷Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq yang Mulia*, (Surabaya: Bina Ilmu, tt), h. 158

¹⁸A. Mudjab Mahalli, *Pembinaan Moral di mata Al-Ghazali*, (Yogyakarta: BPFE, 1984), h. 54

¹⁹Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 534

²⁰Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, h. 16

mempunyai kekuatan tertentu. Syirik termasuk perbuatan yang sangat berbahaya, karena dapat menyebabkan pelakunya tidak diampuni dosanya.²¹ Firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni dosa-dosa selain (syirik) itu bagi siapa yang dikehendakiNya. Barangsiapa yang menyekutukan Allah maka ia telah berbuat dosa yang sangat besar”. (QS. An-Nisa’: 48).²²

- 3) Nifaa, yaitu suatu sikap yang menampilkan dirinya bertentangan dengan kemauan hatinya.²³ Orangny disebut munafiq. Dari sebab orang munafiq ini dapat timbul perbuatan tercela seperti riya, menipu, berbohong, ingkar janji, khianat, curang, dan lain-lain.²⁴ Hadits Nabi:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثَةٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا تُمِّنَ خَانَ (رواه البخارى و مسلم).

Artinya: “Tanda-tanda orang munafiq ada tiga: (yaitu) apabila berbicara ia bohong, apabila ia berjanji ia mengingkari, dan apabila disertai amanat ia curang”. (HR. Bukhori Muslim).²⁵

- 4) Iri hati atau dengki (*Al-Hasadu* atau *Al-Hiqdu*), yaitu sikap kejiwaan seseorang yang selalu menginginkan agar kenikmatan dan kebahagiaan

²¹ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2; Muamalah dan Akhlaq*, h. 101

²² Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 155

²³ Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, h. 17

²⁴ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2; Muamalah dan Akhlaq*, h. 102

²⁵ Syaikhul Islam Muhyiddin Abi Zakariya Yahya bin Syarof An-Nawawi, *Riyadh ash-Asholihin*, h. 329

hidup orang lain bisa hilang sama sekali. Sifat ini sangat merugikan manusia dalam beragama dan bermasyarakat sebab dapat menjurus pada sifat rakus, egois, serakah atau tamak, suka mengancam, pendendam, dan sebagainya. Adakalanya orang yang dengki dan iri tersebut berharap agar nikmat yang diperoleh orang lain berpindah kepadanya, dan adakalanya hanya sekedar dengki dengan tidak berharap kenikmatan itu berpindah, tetapi kenikmatan yang diperoleh orang tersebut tidak menyamai atau melebihinya.²⁶ Firman Allah:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا
 أَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ²⁷ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ²⁸ إِنَّ اللَّهَ
 كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu". (QS. An-Nisa': 32).*²⁷

- 5) Mudah marah (*al-Ghadhab*), yaitu kondisi emosi seseorang yang tidak dapat ditahan oleh kesadarannya sehingga menonjolkan sikap dan perilaku yang tidak menyenangkan orang lain.²⁸ Rasulullah bersabda:

²⁶ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2; Muamalah dan Akhlaq*, h. 106

²⁷ Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 150

²⁸ Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, h. 26

أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, أَوْصِنِي قَالَ لَا تَغْضَبُ ,
فَرَدَّدَ مَرَارًا قَالَ لَا تَغْضَبُ (رواه البخارى)

Artinya: “Bahwasannya seorang lelaki berkata kepada Nabi SAW, wasiatkanlah (sesuatu) padaku. Nabi bersabda: janganlah engkau selalu marah. Perkataan ini selalu diulang-ulangnya. Lalu beliau bersabda: jangan engkau selalu marah”. (HR. Bukhori).²⁹

Selain beberapa sifat tersebut diatas masih banyak sifat tercela lainnya.

Adapun obat (terapi) untuk mengatasi akhlak tercela ada dua cara, yaitu:

- a. Perbaiki pergaulan, seperti pendirian pusat pendidikan anak nakal, mencegah perzinahan, mabuk dan peredaran obat-obatan terlarang.
- b. Memberikan hukuman, dengan adanya hukuman akan muncul suatu ketakutan pada diri seseorang karena perbuatannya akan dibalas (dihukum). Hukuman ini pada akhirnya bertujuan untuk mencegah melakukan yang berikutnya, serta berusaha keras memperbaiki akhlaknya.³⁰

2. Akhlak Karimah (Akhlak mulia) atau Al-Akhlak Al-Mahmudah (Akhlak Terpuji)

Yang dimaksud dengan akhlak terpuji adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji). Akhlak ini dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia.³¹

²⁹ Ahmad Ibnu Syekh Hijazi Al-Fasyani, *Al-Majalisus Santiyyah; Syarah Hadits Arba'in Nawawi*, (Bandung: Trigenda karya, 1994), alih bahasa Sofyan Suparman, h. 194

³⁰ Zahrudin AR. dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, h. 157-158

³¹ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, h. 197-198

Sedangkan berakhlak terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan baik, melakukannya dan mencintainya.³²

Akhlak yang terpuji berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam. Akhlak yang terpuji dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a) Taat Lahir

Taat lahir berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Allah, termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan dan dikerjakan oleh anggota lahir. Beberapa perbuatan yang dikategorikan taat lahir adalah:

1. Tobat, yaitu suatu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya serta melakukan perbuatan baik. Sifat ini dikategorikan sebagai taat lahir dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang, namun penyesalannya merupakan taat batin. Bertobat merupakan tahapan pertama dalam perjalanan menuju Allah. Tobat adalah kata yang mudah diucapkan, karena mudah dan terbiasa, inti makna yang dikandungnya menjadi tidak nampak, padahal kandungan maknanya tidak

³²Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, h. 204. lihat juga, Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, h. 158

akan dapat direalisasikan hanya dengan perkataan lisan dan kebiasaan menyebutkannya.³³

Orang yang telah berbuat dosa wajib untuk segera bertobat, sebagaimana firman Allah:

﴿وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾³⁴

Artinya: “Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah wahai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”. (An-Nur: 31).³⁴

2. Amar Ma'ruf Nahi Munkar, yaitu perbuatan yang dilakukan kepada manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan dan kemungkaran sebagai implementasi perintah Allah.³⁵

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

﴿وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ﴾

﴿وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾³⁶

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar”. (QS. Ali Imran: 104).³⁶

Misi amar ma'ruf nahi munkar ini harus ditempuh oleh seorang Muslim sebagai aktor dakwah dengan bekal intelektual, metodologi dan dakwah. Modus operandinya beragam, bisa berupa reaksi fisik, yaitu melalui salah satu organ tubuh, atau berupa reaksi verbal, yaitu dilakukan

³³Noerhidayatullah, *Insan Kamil; Metoda Islam Memanusiakan Manusia*, (Bekasi: Intimedia dan Nalar, 2002), Cet. I, h. 34

³⁴Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 675

³⁵Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, h. 159

³⁶Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 115

jika yang pertama tidak berjalan dengan cara mengemukakan pengertian tentang kebenaran. Bisa juga berupa reaksi psikologis, yaitu merespon fenomena-fenomena kemungkaran dengan kalbu. Reaksi ini merupakan tahapan terakhir dari modus amar ma'ruf nahi munkar.³⁷ Rasulullah bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ, فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ, فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ, وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: "Barang siapa diantara kalian melihat suatu kemungkaran hendaklah dia mengubah kemungkaran itu dengan tangannya. Jika tidak bisa ubahlah dengan lisannya, dan jika cara ini masih tidak bisa maka ubahlah dengan hatinya, itulah iman yang paling lemah". (HR. Muslim).³⁸

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Syukur, yaitu suatu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt kepadanya, baik yang bersifat fisik maupun non fisik, lalu disertai dengan peningkatan pendekatan diri kepada Allah Swt.³⁹ Sikap ini dilakukan karena nikmat Allah yang telah diberikan kepada kita begitu banyaknya sampai tidak bisa dihitung. Firman Allah:

وَأِنْ تَعَدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٨﴾

³⁷Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Sosok Pria Muslim*, penerjemah Zaini Dahlan, (Bandung: Trigenda Karya, 1996), Cet. I, h. 256-257

³⁸Ahmad Ibnu Syekh Hijazi Al-Fasyani, *Al-Majalisus Saniyyah*, h. 440

³⁹Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, h. 11. lihat pula, Dr. Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 369.

Artinya: “Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya, sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. An-Nahl: 18).⁴⁰

Disamping itu syukur adalah penyebab berlanjutnya nikmat-nikmat Allah yang sudah ada, disamping merupakan lantaran guna memperoleh nikmat-nikmatNya yang lain yang masih belum tercapai.⁴¹

Firman Allah:

وَاِذْ تَاَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti Kami akan menambah nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkari nikmatKu, maka sesungguhnya azabKu sangat pedih”. (QS. Ibrahim: 7).⁴²

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Taat Batin

Yaitu segala sifat yang baik (terpuji) yang dilakukan oleh anggota batin (hati). Adapun yang termasuk taat batin ini antara lain:

- 1) Tawakkal, yaitu menyerahkan segala persoalan kepada Allah Swt setelah berusaha. Apabila kita telah berusaha sekuat tenaga dan masih saja mengalami kegagalan maka hendaklah bersabar dan berdo'a kepada Allah Swt agar Dia membuka jalan keluarnya.⁴³ Firman Allah:

فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٢٦﴾

⁴⁰Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 504

⁴¹Allamah Sayyid Abdullah Haddad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, (Bandung: Mizan, 1998), Cet. X, h. 254

⁴²Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 476

⁴³A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2; Muamalah dan Akhlaq*, h. 90

Artinya: “Apabila kamu sekalian telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah”. (QS. Ali Imran: 159).⁴⁴

- 2) Sabar, yaitu suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Tetapi tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi oleh manusia. Maka sabar yang dimaksud adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar, lalu diakhiri dengan ridha dan ikhlas bila seseorang dilanda suatu cobaan dari Tuhan.⁴⁵ Sabar merupakan kunci segala macam persoalan.⁴⁶ Firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۚ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. (QS. Al-Baqoroh: 153).⁴⁷

Sabar dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a) Sabar karena taat kepada Allah, artinya sabar dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya dengan senantiasa meningkatkan ketaqwaan kepada Allah.
- b) Sabar karena maksiat, artinya bersabar diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama.
- c) Sabar karena musibah, artinya sabar ketika ditimpa kemalangan dan ujian dari Allah.⁴⁸

⁴⁴Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 128

⁴⁵Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, h. 10

⁴⁶Abdullah Haddad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, h. 247

⁴⁷Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 42

3) Qana'ah, yaitu menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Qana'ah dalam pengertian yang luas sebenarnya mengandung lima perkara, yaitu:

- a) Menerima dengan rela apa yang ada.
- b) Memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas, disertai dengan usaha dan ikhtiar.
- c) Menerima dengan sabar ketentuan Tuhan.
- d) Bertawakkal kepada Tuhan.
- e) Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.⁴⁹

4) Tawadhu', yaitu sikap merendahkan diri terhadap ketentuan Allah Swt.

Bagi manusia tidak ada alasan lagi untuk tidak bertawadhu, mengingat kejadian manusia yang diciptakan dari bahan (unsur) yang paling rendah, yaitu tanah, sebagaimana firman Allah:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلاً ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: "Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami

⁴⁸ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2; Muamalah dan Akhlaq*, h. 86-87

⁴⁹ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq yang Mulia*, h. 151-152

perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya). ” (QS. Al-Mu'min: 67).⁵⁰

Sikap tawadhu' juga hendaknya ditujukan kepada sesama manusia, yaitu dengan memelihara hubungan dan pergaulan dengan sesama manusia tanpa merendahkan orang lain dan juga memberikan hak kepada setiap orang. Firman Allah:

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَخَفِضْ

جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

Artinya: “Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Hijr: 88).⁵¹

Selain sifat-sifat tersebut diatas masih banyak terdapat sifat-sifat mahmudah yang lain, yaitu setiap perbuatan yang menunjukkan sifat terpuji. Taat batin yang telah dijelaskan diatas memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan taat lahir, karena batin merupakan penggerak dan sebab bagi terciptanya ketaatan lahir.

⁵⁰Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 942-943

⁵¹Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 499

E. Pentingnya Menanamkan Pendidikan Budi Pekerti (Akhlak) Kepada Anak

1. Urgensi Pendidikan Akhlak

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, sikap hidup religius ini berimplikasi pula kepada perilaku akhlak dan budi pekerti. Disamping itu, tradisi dan kultur bangsa Indonesia juga sangat mempengaruhi etika dan moral bangsa. Dari landasan hidup beragama serta sosial budaya bangsa Indonesia menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sangat mengedepankan kehidupan sopan santun, tata krama, dan berbudi luhur.

Berbagai kejadian akhir-akhir ini, terutama setelah bangsa Indonesia dilanda oleh berbagai krisis, maka sesuatu hal yang aneh dan ganjil telah terjadi di kalangan sebagian anak bangsa. Berbagai peristiwa yang menunjukkan sikap yang tidak berlandaskan kepada budi pekerti yang luhur telah banyak menimpa sebagian anak bangsa. Banyak timbul kejadian-kejadian negatif seperti korupsi, penjarahan, pembakaran, kekerasan, pembunuhan, pemerkosaan, meningkatnya pecandu narkoba dan seks bebas, membuktikan bahwa bangsa Indonesia yang tadinya tergolong berbudi pekerti luhur menjadi sirna.

Lebih-lebih dalam rentang kehidupan saat ini, dimana kehidupan bangsa dihadapkan dengan arus modernisasi dan globalisasi yang tidak mungkin untuk dibendung. Dengan derasny aliran globalisasi dan modernisasi yang ditunjang dengan perkembangan teknologi, komunikasi, dan transportasi. Kehidupan modernisasi ini, diakui atau tidak telah menyuguhkan pola dan tata cara kehidupan yang menjauhkan generasi bangsa dari tradisi ketimuran serta nilai

agama. Dan dampaknya, banyak kalangan generasi bangsa mengalami *shock culture* dengan mencontoh pola kehidupan tradisi barat yang membawa ideologi liberalisme, konsumerisme, dan apatisme.

Melihat kepada kenyataan-kenyataan tersebut diatas maka telah banyak di kalangan masyarakat yang menginginkan agar pendidikan akhlak diajarkan kembali di sekolah-sekolah sebagai salah satu *way out* dari kondisi moral bangsa.

Menyahuti tentang pentingnya pendidikan budi pekerti atau akhlak ini diterapkan bagi bangsa Indonesia, maka dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional RI nomor 20 tahun 2003 disebutkan:

a) Bab I pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

b) Bab II pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵²

Pendidikan agama dan pendidikan akhlak dalam sistem pendidikan nasional juga cukup mendapatkan tempat yang wajar. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab IX pasal 39 (butir 2) misalnya, mengatakan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan Pancasila, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan agama biasanya diartikan pendidikan yang materi bahasannya berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, akhlak dan ibadah kepada Tuhan.⁵³

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka sejalan dengan kejadian-kejadian diatas, maka pendidikan budi pekerti amat urgen dilakukan dan tidak dapat dipandang ringan. Dengan terbinanya akhlak maka kita berarti telah memberikan sumbangan yang besar bagi masa depan bangsa yang lebih baik. Sebaliknya, apabila kita membiarkan kejahatan merajalela maka sama saja kita membiarkan bangsa kita terjerumus ke dalam jurang kehancuran.⁵⁴

Akhlak yang mulia sebagaimana dikemukakan para ahli bukanlah terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan keluarga, pendidikan dan masyarakat pada umumnya. Dengan

⁵²Redaksi Sinar Grafika, *UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 2

⁵³[http://www.jakartateachers.com/UU Sistem Pendidikan Nasional/UU RI No.20 tahun 2003](http://www.jakartateachers.com/UU%20Sistem%20Pendidikan%20Nasional/UU%20RI%20No.20%20tahun%202003), diakses pada 15 Pebruari 2010

⁵⁴Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bogor: Kencana, 2003), h. 217

demikian tanggung jawab pembinaan akhlak putera-puteri terletak pada kedua orang tua dan masyarakat pada level umum.

2. Materi Pendidikan Akhlak

Ada tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak, yaitu hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia. Ketiga pokok materi tersebut dapat diperoleh dari ilmu-ilmu yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pemikiran yang selanjutnya disebut *al-ulum al-fikriyah*. Kedua, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan indera yang selanjutnya disebut *al-ulum al-hissiyat*.

Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi kebutuhan manusia antara lain

shalat, puasa dan sa'i. Gerakan-gerakan shalat secara teratur yang paling sedikit dilakukan lima kali sehari seperti mengangkat tangan, berdiri, ruku', dan sujud memang memiliki unsur olah tubuh. Shalat sebagai jenis olah tubuh akan dapat lebih dirasakan dan disadari sebagai olah tubuh (gerak badan) bilamana dalam berdiri, ruku' dan sujud dilakukan dalam tempo yang agak lama.⁵⁵

Selanjutnya materi pendidikan akhlak yang wajib dipelajari bagi keperluan jiwa, dicontohkan dengan pembahasan tentang akidah yang benar, mengesakan Allah Swt dengan segala kebesaran-Nya, serta motivasi untuk senang kepada ilmu. Adapun materi yang terkait dengan keperluan manusia

⁵⁵Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), h. 12-13

terhadap manusia lain, dicontohkan dengan materi dalam ilmu muamalat, pertanian, perkawinan, saling menasehati, peperangan dan lain-lain.

Selanjutnya, karena materi-materi tersebut selalu dikaitkan dengan pengabdian kepada Tuhan, maka apapun materi yang terdapat dalam suatu ilmu yang ada, asal semuanya tidak lepas dari tujuan pengabdian kepada Tuhan maka hal itu menjadi hal yang patut untuk dilakukan. Misalnya ilmu Nahwu (tata bahasa). Dalam rangka pendidikan akhlak materi dalam ilmu ini sangat penting sekali, karena materi yang ada dalam ilmu ini akan membantu manusia untuk lurus dalam berbicara. Demikian pula materi yang ada dalam ilmu manthiq (logika) akan membantu manusia untuk lurus dalam berpikir. Adapun materi yang terdapat dalam ilmu pasti seperti ilmu hitung (*al-hisab*) dan geometri (*al-handasat*) akan membantu manusia untuk terbiasa berkata benar dan benci kepalsuan. Sementara itu sejarah dan sastra akan membantu manusia untuk berlaku sopan. Materi yang ada dalam syari'at dapat membantu manusia teguh pendirian, terbiasa berbuat yang diridloi Tuhan, dan jiwa siap menerima hikmat hingga mencapai kebahagiaan (*as-sa'adat*).⁵⁶

Jadi dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa apapun materi yang diajarkan oleh seorang pendidik kepada anak didik harus diarahkan untuk terciptanya akhlak yang mulia. Ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam kegiatan pendidikan seharusnya tidak diajarkan semata-mata karena ilmu itu sendiri, atau tujuan akademik semata-mata, tetapi karena tujuan lain yang lebih substansial,

⁵⁶Abuddin Nata, *Pemikiran*, h. 15

pokok dan hakiki, yaitu akhlak yang mulia. Dengan kata lain setiap ilmu membawa misi akhlak yang mulia, dan bukan semata-mata ilmu. Dengan cara demikian, semakin banyak dan tinggi ilmu seseorang, maka akan semakin tinggi pula akhlaknya.

3. Metode Pendidikan Akhlak

Mendidik akhlak anak merupakan pekerjaan yang bernilai tinggi dan paling penting, karena anak merupakan amanat Allah Swt bagi orang tuanya, dimana hatinya bersih suci bagaikan mutiara yang cemerlang dan jiwanya sederhana yang kosong dari segala lukisan dan ukiran. Anak-anak itu akan menerima segala sesuatu yang diukirkan padanya, serta condong kepada sesuatu yang mengotorinya. Jika ia dibiasakan dengan kebiasaan yang baik, maka ia akan tumbuh menjadi baik, dan ia akan hidup bahagia di dunia dan akhirat, dan begitu pula sebaliknya.⁵⁷

Beberapa metode yang bisa digunakan dalam rangka pendidikan akhlak menuju terwujudnya anak didik yang berakhlak baik, antara lain adalah:

a) Metode Alami

Sebagai berkat anugerah Allah Swt, manusia diciptakan telah dilengkapi dengan akal, syahwat, dan nafsu amarah. Semua anugerah tersebut berjalan sesuai dengan hajat hidup manusia yang diperlukan adanya keseimbangan. Metode alami ini adalah suatu metode dimana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui pendidikan, pengalaman, ataupun latihan, tetapi

⁵⁷Ali Al Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 152

diperoleh melalui insting atau naluri yang dimilikinya secara alami. Firman Allah Swt.:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum: 30).⁵⁸

Pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk berbuat baik, seperti halnya berakhlak baik. Sebab bila dia berbuat jahat, sebenarnya sangat bertentangan dan tidak dikehendaki oleh jiwa (hati) yang mengandung fitrah tadi. Meskipun demikian, metode ini tidak dapat diharapkan secara pasti tanpa adanya metode atau faktor lain yang mendukung, seperti pendidikan, pengalaman, latihan dan lain-lain. Tapi paling tidak metode alami ini jika dipelihara dan dipertahankan akan melahirkan akhlak yang baik sesuai dengan fitrah dan suara hati manusia. Metode ini cukup efektif untuk menanamkan kebaikan pada anak, karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk berbuat kebaikan, tinggal bagaimana memelihara dan menjaganya.

- b) Metode langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu. Kepada murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntunnya pada amal-

⁵⁸Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 798

amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.

- c) Metode tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti, seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat-hikmat kepada anak-anak, memberikan nasihat-nasihat dan berita-berita berharga, mencegah mereka dari membaca sajak-sajak yang kosong, termasuk yang menggugah soal-soal cinta dan pelakon-pelakonnya.⁵⁹

⁵⁹Muhammad 'Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 116-117.

BAB IV

ANALISA PERAN PEREMPUAN TERHADAP PENDIDIKAN BUDI PEKERTI PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN

A. SEKILAS TENTANG PSIKOLOGI PENDIDIKAN

1. Pengertian Psikologi Pendidikan

Ilmu jiwa pendidikan atau psikologi pendidikan adalah studi ilmiah mengenai aktivitas-aktivitas individu dalam situasi pendidikan. Psikologi pendidikan bertujuan untuk mempelajari tingkah laku manusia, dalam hal ini perubahan tingkah laku sebagai akibat proses pendidikan dan juga berusaha bagaimana suatu tingkah laku seharusnya diubah dan dibimbing melalui pendidikan.¹

Apa yang disebutkan diatas tidak jauh berbeda dengan pendapat B.F. Skinner yang menyatakan: *“Educational psychology is that branch of psychology wich deals with teaching and learning”*.

H.C. Whitherington mengatakan bahwa “Psikologi pendidikan adalah suatu studi yang sistematis tentang proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia”.

Psikologi pendidikan tidak berbicara tentang tujuan pendidikan, karena tujuan pendidikan sudah dibahas oleh filsafat pendidikan, dan psikologi pendidikan selalu memunculkan pertanyaan bagaimana dan bilamana tujuan

¹Ahmad Mudzakir, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 10

pendidikan itu bisa tercapai dengan cara yang baik sebagai teori atau praktek guna mencapai tujuan-tujuan yang digariskan.

H.C. Whitherington juga berpandangan bahwa psikologi pendidikan termasuk *non appliance science*, karena psikologi pendidikan telah bergerak juga dalam dunia teori yakni menciptakan teori dan hukum atau sistem-sistem tertentu.²

Akan tetapi menurut hemat penulis apakah psikologi pendidikan termasuk *applied science* (praktis), *non applied science* (teoritis), atau praktis-teoritis, tidak perlu untuk diperdebatkan, karena pada hakikatnya antara teori dan praktek itu saling melengkapi. Dan untuk lebih jelasnya psikologi pendidikan adalah disiplin ilmu yang menyelidiki masalah-masalah psikologis yang terjadi dalam dunia pendidikan. Kemudian hasil-hasil penyelidikan itu dirumuskan dalam bentuk konsep, teori dan metode yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan proses belajar, proses mengajar, dan proses belajar-mengajar. *Alhasil*, psikologi pendidikan dapat digunakan sebagai pedoman praktis, disamping sebagai kajian teoritis.

2. Ruang lingkup Kajian Psikologi Pendidikan

Terminologi psikologi pendidikan merupakan gabungan dari dua term antara psikologi dan pendidikan. Keduanya adalah disiplin ilmu yang berbeda tetapi digabungkan menjadi satu disiplin pengetahuan, ialah Psikologi Pendidikan.

²Moch. Sanusi dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Surakarta: UNS, 1986), h. 6

Psikologi pendidikan pada dasarnya adalah sebuah disiplin psikologi yang khusus mempelajari, meneliti, dan membahas seluruh tingkah laku manusia yang terlibat dalam proses pendidikan yang meliputi tingkah laku belajar (oleh siswa), tingkah laku mengajar (oleh guru), dan tingkah laku belajar mengajar (oleh guru dan siswa yang saling berinteraksi).

Dengan demikian yang menjadi kajian pokok atau ruang lingkup psikologi pendidikan adalah berbagai aspek-aspek psikologis para siswa pada khususnya ketika mereka terlibat dalam proses belajar dan proses belajar mengajar, disamping juga mengkaji tentang teori-teori psikologi pendidikan sebagai ilmu.

Secara umum, para ahli membatasi kajian psikologi pendidikan ke dalam tiga macam kajian, yaitu.

- a. Pokok bahasan mengenai “belajar”, yang meliputi teori-teori, prinsip-prinsip, dan ciri khas perilaku belajar siswa.
- b. Tentang “proses belajar”, yakni tahapan perbuatan atau peristiwa yang terjadi dalam kegiatan belajar siswa.
- c. Tentang “situasi belajar”, yakni suasana dan keadaan lingkungan baik bersifat fisik maupun non fisik yang berhubungan dengan kegiatan belajar siswa.³

Dari paparan diatas, tampak jelas bahwa masalah belajar (*learning*) adalah masalah yang paling sentral dan vital dalam psikologi pendidikan. Dari seluruh proses pendidikan, kegiatan belajar siswa merupakan kegiatan yang paling pokok.

³Ahmad Mudzakir, *Psikologi Pendidikan*, h. 16

Hal ini bermakna bahwa berhasil tidaknya capaian tujuan pendidikan banyak tergantung dari proses belajar siswa baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Disamping *learning* yang menjadi kajian penting dalam psikologi pendidikan adalah *teaching* (mengajar), karena mengajar merupakan suatu interaksi intruksional antara guru dengan siswa.⁴

3. Pentingnya Psikologi Pendidikan dalam Pendidikan

Kebanyakan para ahli psikologi pendidikan berkeyakinan bahwa dua orang anak (yang kembar sekalipun) tak pernah memiliki respon yang sama persis terhadap situasi belajar mengajar di sekolah. Keduanya sangat mungkin berbeda dalam hal pembawaan, kematangan jasmani, intelegensi, dan keterampilan motorik. Anak-anak itu juga seperti anak-anak lainnya, relatif berbeda dalam berkepribadian sebagaimana yang tampak dalam penampilan dan cara berpikir atau memecahkan masalah mereka masing-masing.

Pendidikan, selain merupakan prosedur, juga merupakan lingkungan yang menjadi tempat terlibatnya individu yang saling berinteraksi. Dalam interaksi antar individu ini baik antara guru dengan para siswa maupun antara siswa dengan siswa lainnya, terjadi proses dan peristiwa psikologis. Peristiwa ini sangat perlu untuk dipahami dan dijadikan landasan oleh para pendidik dalam memperlakukan para siswa secara tepat.

Para pendidik, khususnya para guru sekolah formal, sangat diharapkan memiliki pengetahuan psikologi pendidikan yang memadai. Karena pengetahuan

⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 26

tersebut berperan penting dalam menyelenggarakan proses belajar yang kondusif dan edukatif. Pengetahuan yang bersifat psikologis mengenai peserta didik dalam proses belajar sesungguhnya tidak hanya diperlukan oleh para pendidik di lembaga formal, bahkan para orang tua pun dan mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan informal seperti para kiai di pesantren, para instruktur di lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan pada prinsipnya juga memerlukan pengetahuan psikologi pendidikan.

Dengan demikian, sumbangan disiplin pengetahuan psikologi dalam dunia pendidikan tentu sangat besar bagi perkembangan dunia pendidikan. Dalam konteks itu, pendidikan lebih menyediakan ruang batin (*psikologis*) agar tujuan pendidikan mampu dijanjikan.

Sumbangan psikologi dalam dunia pendidikan ini, hemat penulis begitu besar dalam mengantarkan keberhasilan dunia pendidikan kita. Penulis tidak bisa membayangkan jika dalam proses belajar mengajar menegasikan disiplin psikologis, maka yang terjadi ialah pemaksaan dan bahkan hegemoni yang jelas tidak mengantarkan pada cita-cita pendidikan.

B. POKOK-POKOK DALAM PSIKOLOGI PENDIDIKAN

1. Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia

Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan kuantitatif pada material sesuatu sebagai akibat dari adanya pengaruh lingkungan. Perubahan kuantitatif ini

dapat diartikan berupa pembesaran atau penambahan dari kecil menjadi besar, atau dari sedikit menjadi banyak.

Sedangkan pertumbuhan yang berkaitan dengan manusia, berarti pertumbuhan materi pribadi manusia, seperti butir darah, rambut, tulang, kulit, dan yang sejenisnya mengalami pertumbuhan. Peristiwa pertumbuhan ini dimulai dari awal hereditas. Dimana manusia terbentuk dari material yang lemah, yaitu genetis. Mula-mula manusia terjadi dari satu sperma dan sel telur. Satu sperma memasuki sebuah telur dan satu individu baru mulai membentuk diri. Kehidupan awal individu sangat dipengaruhi oleh kondisi ibu, yaitu wanita yang mengandungnya. Sedangkan peran ayah dalam menumbuhkan individu hanyalah memberikan kemungkinan yang tepat agar individu itu terkonsep. Apapun yang akan diturunkan oleh ayah kepada anaknya adalah berupa sifat-sifat yang terkandung di dalam satu sperma yang terbuahkan.

Adapun perkembangan merupakan suatu perubahan yang bersifat kualitatif. Perkembangan ini ditekankan pada segi fungsional dalam diri manusia. Fungsi-fungsi kepribadian manusia berhubungan dengan aspek jasmaniyah dan rohaniyah. Fungsi yang bersifat jasmaniyah misalnya, fungsi motorik pada bagian-bagian tubuh, alat indera, sistem saraf, alat pernafasan, peredaran darah, dan pencernaan.⁵

⁵Ahmad Mudzakir, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 72

Sedangkan fungsi-fungsi kepribadian yang bersifat rohaniyah misalnya, fungsi perhatian, pengamatan, tanggapan, ingatan, fantasi, pikiran, perasaan dan kemauan.⁶

2. Proses dan Fase Belajar

Dalam psikologi, belajar proses berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu. Belajar merupakan aktivitas yang berproses menjadi (*becoming*), sudah tentu di dalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Perubahan-perubahan tersebut timbul melalui fase-fase yang antara satu dengan yang lainnya saling bertalian secara berurutan dan fungsional.

Proses penerimaan pengetahuan manusia tidak secara revolutif, melainkan secara evolutif. Artinya, ada tahapan-tahapan manusia mencerna pengetahuan yang diterima tidak lantas diberikan secara menyeluruh dalam satu waktu. Maka peserta didik akan memiliki kesempatan memahami dalam tiap fase pengetahuan yang diberikan. Sebaliknya, jika transformasi itu diberikan secara revolutif, maka yang terjadi adalah ketidakmampuan peserta didik dalam menangkap pengetahuan yang diberikan.

Menurut Jerome S. Bruner, dalam proses pembelajaran siswa menempuh tiga fase⁷. *Pertama*, informasi; yaitu seorang siswa yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari.

⁶*Ibid*, h. 73

⁷*Ibid*, h. 38

Dimana sesuatu yang dipelajari tersebut merupakan sesuatu yang baru dan berdiri sendiri, yang berfungsi untuk menambah, memperluas, dan memperdalam pengetahuan. *Kedua*, fase transformasi, dimana informasi yang telah diperoleh dianalisis, diubah, atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas. Dan *ketiga*, fase evaluasi, dimana seorang siswa akan menilai sendiri sampai sejauh mana pengetahuan dan informasi yang ditransformasikan.

C. PERAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN BUDI PEKERTI

1. Latar Belakang Pentingnya Pendidikan Budi Pekerti

Coba kita perhatikan tayangan televisi dan media cetak akhir-akhir ini.

Kedua media tersebut amat banyak menyuguhkan tayangan peristiwa-peristiwa berbagai tindak kriminalitas dan amoral, seperti pembunuhan, pemerasan (memeras teman di sekolah digunakan untuk membeli obat-obat psikotropika), pornografi, pornoaksi, perselingkuhan, pemerkosaan, pencurian, perampokan dan sejenisnya. Semua tayangan tersebut ibarat pisau bermata dua, di satu sisi, pesan-pesan tayangan tersebut untuk diwaspadai, jangan sampai kita menjadi korban dan jangan dilakukan pihak lain maupun diri sendiri. Di sisi yang lain dapat juga mendorong seseorang untuk meniru atau melakukan perbuatan yang ditayangkan tersebut.

Dalam kehidupan global dengan sarana komunikasi yang serba canggih, segala sesuatu yang terjadi di luar rumah dapat dengan mudah diterima oleh anak,

dan bahkan peristiwa-peristiwa di luar negeri sekali pun dapat dengan mudah dilihat melalui tanyangan televisi, demikian pula media elektronik seperti film termasuk internet dan sejenisnya yang memuat cerita tentang kriminalitas dan perbuatan amoral sangat sulit untuk dibendung.

Menghadapi fenomena kehidupan sosial demikian, dimana garis kehidupan sudah mengarah pada garis yang memprihatinkan, maka peranan pendidikan budi pekerti (akhlak) sangat menentukan. Bila penanaman dan penumbuhkembangan budi pekerti dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh orang tua dan keluarga di rumah, para guru di sekolah, dan tokoh-tokoh agama serta tokoh-tokoh masyarakat, maka seorang anak ketika mencapai fase kedewasaan, akan menjadi manusia yang berbudi pekerti yang luhur, sangat dibanggakan oleh orang tua di rumah, para guru di sekolah dan lingkungan masyarakatnya, namun bila sebaliknya, jika anak-anak tidak diperhatikan pendidikan budi pekertinya, maka mereka akan mudah terkena pengaruh lingkungan yang destruktif dan mereka tidak segan-segan dan merasa malu melakukan tindak kriminal dan amoral.

Disini peran perempuan menjadi penting. Perempuan dalam hal ini ibu, menjadi faktor yang sangat menentukan dalam membentuk karakter, pola tingkah laku dan budi pekerti seorang anak. Karena pada dasarnya mereka adalah orang yang dekat dengan kehidupan anak. Seorang ibu sangat memahami apa yang menjadi kebutuhan, keinginan, emosi, kondisi kejiwaan dan afeksi dari anaknya. Sehingga dengan gampang seorang ibu untuk masuk dalam ranah kognisi anak.

Karena *saking* dekatnya emosional seorang ibu dengan anaknya, seorang ibu bisa dengan mudah mentransformasikan nilai-nilai agama dan pendidikan budi pekerti terhadap anaknya dengan tetap memperhatikan fase-fase kemampuan kognisi, dan afeksi anaknya.

Perempuan dalam hal ini ibu harus mampu menempatkan kasih sayang secara bijaksana, yang bisa menjadi teladan yang baik, terutama dalam bidang kontruksi kepribadian anak yang berbudi pekerti mulia (*akhlak al-karimah*). Karena seorang ibu seperti merupakan sekolah (tempat menimba ilmu, dan pengetahuan) untuk anak-anaknya. Pepatah arab mengatakan:

الْأُمُّ مَدْرَسَةٌ إِذَا عَدَدَتْهَا # اَعْدَدْتَ شَعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ

Artinya: *"Ibu adalah suatu sekolah, jika engkau mempersiapkan dia berarti engkau telah mempersiapkan suatu yang harum dan kuat."*⁸

Dalam hal ini ibu sebagai pengatur keluarga berperan sebagai institusi pendidikan informal dan ibu sebagai faktor terpenting dalam pendidikan budi pekerti anak. Keluarga sebagai tempat pertama dan utama anak belajar bermacam hal, seperti berbicara, sopan santun yang merupakan dasar bagi segala pendidikan. Sebagaimana tradisi Arab, sebagaimana diutarakan oleh Abdul Malik bin Marwan, bahwa mereka (orang arab) cenderung menyusukan anaknya di rumah orang yang pemurah, orang setia, orang-orang berani atau orang-orang yang memiliki akhlak mulia. Karena pada dasarnya kalau bimbingan seorang ibu ini baik, maka generasi yang muncul adalah generasi yang berbobot dan berwibawa.

⁸Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Hasan, 1985), h. 362

Dan selanjutnya generasi yang baik akan melahirkan masyarakat dan pemimpin bangsa yang baik pula, dan pada akhirnya akan melahirkan negara yang kuat dan jaya. Sebagaimana kata ahli hikmah menyatakan, *“Wanita adalah tiang negara. Apabila kaum wanita yang ada itu baik, maka baiklah negara itu. Dan apabila kaum wanita yang ada rusak maka rusaklah Negara”*.

Oleh karena itu, alangkah lebih baiknya ibu senantiasa menambah pengetahuan terlebih dalam hal metode pendidikan yang diterapkan untuk anak-anaknya, dan yang lebih penting lagi adalah persiapan bagi calon ibu yang berkaitan dengan kesibukan yang banyak menyita waktu untuk tidak mengabaikan peningkatan kualitas diri sebagai perempuan yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peran dalam pendidikan anak yang membawanya pada pertumbuhan dan perkembangan yang diridhai oleh Allah Swt. Mereka akan menjadi manusia yang saleh dan cerdas, pandai dan terampil. Rasulullah Saw dalam hal ini mengatakan, *“Surga dibawah telapak kaki ibu.”* Hadits ini menunjukkan perempuan sebagai pendidik. Jika ibunya baik, saleh, beriman, terampil, dan mampu mendidik anaknya ke jalan yang benar, maka anaknya akan menjadi saleh juga, akan menjadi orang yang berguna. Akan tetapi kalau ibunya bodoh, tidak mampu mendidik dengan baik, maka anakpun juga menjadi nakal.

Sebagai warga Negara, perempuan menentukan kemajuan dan anggota masyarakat, menentukan kemajuan dan kegemilangan yang diraih oleh negaranya. Rasulullah juga mengatakan, *“Perempuan itu tiang Negara, bila ia baik negaranya jaya, bila perempuannya rusak, binasalah negaranya.”* Betapa

besar peran perempuan di dalam sebuah Negara, karena itu tidak dapat dipungkiri pentingnya pendidikan budi pekerti, pengajaran dan ilmu pengetahuan kepada anak.⁹

2. Peran Ibu sebagai Pendidik Anak

Peran adalah kata dasar yang berarti bagian dan tugas utama yang harus dilaksanakan.¹⁰ Maksudnya adalah peranan ibu rumah tangga dalam memberikan bimbingan dan pengawasan dilingkungan keluarga.

Tanggung jawab ibu atas pendidikan anaknya ini dapat dijelaskan melalui dua alasan yaitu:

- a. Anak lahir dalam keadaan suci, bersih dan sederhana. Hal ini

menunjukkan bahwa anak lahir dalam keadaan tak berdaya dan belum dapat berbuat apa-apa, sehingga masih menggantungkan diri ke orang lain yang lebih dewasa. Ibu adalah tempat menggantungkan diri dan tempat berlindung secara wajar berdasarkan atas adanya hubungan antara anak dan kedua orang tuanya.

- b. Kelahiran anak di dunia ini adalah akibat langsung dari perbuatan orang tua. Oleh karena itu sebagai orang dewasa harus menanggung segala resiko yang timbul sebab akibat dari perbuatannya, aktivitas, usaha, yaitu bertanggungjawab atas pemeliharaan dan pendidikan anaknya, seperti

⁹Zakiah Daradjat, *Memposisikan Kodrat; Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 123

¹⁰W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 735

amanat dari Tuhan yang wajib dilaksanakan. Ahmad Tafsir mengatakan dalam bukunya bahwa dalam Islam dijelaskan bahwa orang yang paling bertanggungjawab atas pendidikan adalah orang tua terutama ibu dan anak didik. Tanggungjawab itu disebabkan sekurang-kurangnya 2 hal. *Pertama*, karena adanya kodrat, yaitu karena ibu ditakdirkan bertanggungjawab mendidik juga melahirkan anak. *Kedua*, karena kepentingan kedua orang tua yaitu ibu berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya. Sukses anaknya adalah sukses orang tuanya juga.¹¹

Peran ibu rumah terhadap anaknya adalah suatu keharusan. Keharusan disini dalam hal pemeliharaan, pengasuh, pembimbing, pembina maupun guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya, atas keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

Ibu menjadi pendidik pertama dan utama bagi anaknya. Ibu menjadi pendidik adalah kodrat, begitu sepasang suami istri dikaruniai anak begitu pula dengan kesadaran yang mendalam disertai rasa cinta kasih sayang. Ibu secara langsung tanpa dipaksa mengasuh dan mendidik anaknya dengan penuh tanggungjawab- orang tua sering pula disebut dengan pendidik kodrat atau pendidik asli dan berperan dalam lingkungan formal dan non formal atau keluarga.¹²

¹¹Abudin Nata. *Filsafat pendidikan Islam I* (Jakarta : Logis, Wacana Ilmu, 1997), h. 27

¹²Abu Ahmadi Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 241

Maka sejak dini sebagai ibu perlu menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik yaitu nilai-nilai agama, budi pekerti (akhlak), agar kelak anak dalam kehidupannya mampu menghadapi gejolak jaman.

3. Bentuk-Bentuk Peran Ibu

Bentuk-bentuk peran ibu dalam rangka memberikan pendidikan anaknya menurut Zakiyah Darajat dan kawan-kawan adalah sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membebaskan anak ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggungjawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan yang melenceng dari tujuan hidup yang sesuai dengan agama yang dianut.
- c. Memberi pengajaran dalam arti luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin untuk dapat dicapai.
- d. Membahagiakan anak, baik di dunia maupun di akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹³

Sedangkan menurut Sofia Retnowati Noor, peran ibu di dalam mendidik anaknya dibedakan menjadi tiga tugas penting. *Pertama*, ibu sebagai pemenuhan kebutuhan anak. *Kedua*, ibu sebagai teladan atau “model” peniruan anak dan *ketiga*, ibu sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan anak.

¹³Zakiyah Darajat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 371

a) Ibu Sebagai Sumber Pemenuhan Kebutuhan Anak

Fungsi ibu sebagai pemuas kebutuhan ini sangat besar artinya bagi anak, terutama pada saat anak di dalam ketergantungan total terhadap ibunya, yang akan tetap berlangsung sampai periode anak sekolah, bahkan sampai menjelang dewasa. Ibu perlu menyediakan waktu bukan saja untuk selalu bersama tetapi untuk selalu berinteraksi maupun berkomunikasi secara terbuka dengan anaknya.

Pada dasarnya kebutuhan seseorang meliputi kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Kebutuhan psikis meliputi kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, diterima dan dihargai. Sedangkan kebutuhan sosial akan diperoleh anak dari kelompok di luar lingkungan keluarganya. Dalam pemenuhan kebutuhan ini, ibu hendaknya memberi kesempatan bagi anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Kebutuhan spiritual, adalah pendidikan yang menjadikan anak mengerti kewajiban kepada Allah, kepada Rasul-Nya, orang tuanya dan sesama saudaranya. Dalam pendidikan spiritual, juga mencakup mendidik anak berakhlak mulia, mengerti agama, bergaul dengan teman-temannya dan menyayangi sesama saudaranya, menjadi tanggungjawab ayah dan ibu. Karena memberikan pelajaran agama sejak dini merupakan kewajiban orang tua kepada anaknya dan merupakan hak untuk anak atas orang tuanya, maka

jika orang tuanya tidak menjalankan kewajiban ini berarti menyia-nyiakan hak anak.

Hadits diriwayatkan Bukhari dan Muslim, Rasulullah saw Bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Setiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (bertauhid). Ibu bapaknya lah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi.”

Seorang ibu harus memberikan atau memuaskan kebutuhan anak secara wajar, tidak berlebihan maupun tidak kurang. Pemenuhan kebutuhan anak secara berlebihan atau kurang akan menimbulkan pribadi yang kurang sehat di kemudian hari.

Dalam memenuhi kebutuhan psikis anak, seorang ibu harus mampu menciptakan situasi yang aman bagi putra-putrinya. Ibu diharapkan dapat membantu anak apabila mereka menemui kesulitan-kesulitan. Perasaan aman anak yang diperoleh dari rumah akan dibawa keluar rumah, artinya anak akan tidak mudah cemas dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul.

Seorang ibu harus mampu menciptakan hubungan atau ikatan emosional dengan anaknya. Kasih sayang yang diberikan ibu terhadap anaknya akan menimbulkan berbagai perasaan yang dapat menunjang kehidupannya dengan orang lain. Cinta kasih yang diberikan ibu pada anak akan mendasari bagaimana sikap anak terhadap orang lain. Seorang ibu yang tidak mampu memberikan cinta kasih pada anak-anaknya akan menimbulkan perasaan ditolak, perasaan ditolak ini akan berkembang menjadi perasaan

dimusuhi. Anak dalam perkembangannya akan menganggap bahwa orang lain pun seperti ibu atau orang tuanya. Sehingga tanggapan anak terhadap orang lain juga akan bersifat memusuhi, menentang atau agresi.

Seorang ibu yang mau mendengarkan apa yang dikemukakan anaknya, menerima pendapatnya dan mampu menciptakan komunikasi secara terbuka dengan anak, dapat mengembangkan perasaan dihargai, diterima dan diakui keberadaannya. Untuk selanjutnya anak akan mengenal apa arti hubungan di antara mereka dan akan mewarnai hubungan anak dengan lingkungannya. Anak akan tahu bagaimana cara menghargai orang lain, tenggang rasa dan komunikasi, sehingga dalam kehidupan dewasanya dia tidak akan mengalami kesulitan dalam bergaul dengan orang lain.

b) Ibu Sebagai Teladan atau Contoh bagi Anaknya.

Dalam mendidik anak seorang ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Mengingat bahwa perilaku orang tua khususnya ibu akan ditiru yang kemudian akan dijadikan panduan dalam perilaku anak, maka ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Seperti yang difirmankan Allah dalam al-Qur'an:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi golongan orang-orang yang bertaqwa.” (QS. Al-Furqaan: 74)

Kalau kita perhatikan naluri orang tua seperti yang Allah Swt firmankan dalam al-Qur'an ini, maka kita harus sadar bahwa orang tua senantiasa dituntut untuk menjadi teladan yang baik di hadapan anaknya.

Sejak anak lahir dari rahim seorang ibu, maka ibulah yang banyak mewarnai dan mempengaruhi perkembangan pribadi, perilaku dan akhlak anak. Untuk membentuk perilaku anak yang baik tidak hanya *bil lisan* tetapi juga dengan *bil hal* yaitu mendidik anak lewat tingkah laku. Sejak anak lahir ia akan selalu melihat dan mengamati gerak gerik atau tingkah laku ibunya. Dari tingkah laku ibunya itulah anak akan senantiasa melihat dan meniru yang kemudian diambil, dimiliki dan diterapkan dalam kehidupannya. Dalam perkembangan anak proses identifikasi sudah mulai timbul saat berusia 3-5 tahun. Pada saat ini anak cenderung menjadikan ibu yang merupakan orang yang dapat memenuhi segala kebutuhannya maupun orang yang paling dekat dengan dirinya, sebagai contoh atau teladan bagi sikap maupun perilakunya. Anak akan mengambil, kemudian memiliki nilai-nilai, sikap maupun perilaku ibu. Dari sini jelas bahwa perkembangan kepribadian anak bermula dari keluarga, dengan cara anak mengambil nilai-nilai yang ditanamkan orang tua baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam hal ini hendaknya orang tua harus dapat menjadi contoh yang positif bagi anak-anaknya. Anak akan mengambil nilai-nilai, sikap maupun perilaku orang tua, tidak hanya apa yang secara sadar diberikan pada anaknya misalnya melalui nasehat-nasehat, tetapi juga dari perilaku orang tua yang tidak disadari. Sering kita lihat banyak orang

tua yang menasehati anaknya tetapi mereka sendiri tidak melakukannya. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak sepenuhnya mengambil nilai, norma yang ditanamkan. Jadi, untuk melakukan peran sebagai model, maka ibu sendiri harus sudah memiliki nilai-nilai itu sebagai milik pribadinya yang tercermin dalam sikap dan perilakunya. Hal ini penting artinya bagi proses belajar anak-anak dalam usaha untuk menyerap apa yang ditanamkan.

c) Ibu Sebagai Pemberi Stimulus bagi Perkembangan Anaknya

Perlu diketahui bahwa pada waktu kelahirannya, pertumbuhan berbagai organ belum sepenuhnya lengkap. Perkembangan dari organ-organ ini sangat ditentukan oleh rangsangan yang diterima anak dari ibunya.

Rangsangan yang diberikan oleh ibu, akan memperkaya pengalaman dan

mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan kognitif anak. Bila pada bulan-bulan pertama anak kurang mendapatkan stimulasi visual maka perhatian terhadap lingkungan sekitar menjadi kurang. Stimulasi verbal dari ibu akan sangat memperkaya kemampuan bahasa anak. Kesediaan ibu untuk berbicara dengan anaknya akan mengembangkan proses bicara anak. Jadi, perkembangan mental anak akan sangat ditentukan oleh seberapa rangsangan yang diberikan ibu terhadap anaknya. Rangsangan dapat berupa cerita-cerita, macam-macam alat permainan yang edukatif maupun kesempatan untuk rekreasi yang dapat memperkaya pengalamannya.

Dari apa yang dikemukakan diatas jelaslah bahwa kunci keberhasilan seorang anak di kehidupannya sangat bergantung pada ibu. Sikap ibu yang

penuh kasih sayang, memberi kesempatan pada anak untuk memperkaya pengalaman, menerima, menghargai dan dapat menjadi teladan yang positif bagi anaknya, akan besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak. Jadi dapat dikatakan bahwa bagaimana gambaran anak akan dirinya ditentukan oleh interaksi yang dilakukan ibu dengan anak. Konsep diri anak akan dirinya positif, apabila ibu dapat menerima anak sebagaimana adanya, sehingga anak akan mengerti kekurangan maupun kelebihanannya. Kemampuan seorang anak untuk mengerti kekurangan maupun kelebihanannya akan merupakan dasar bagi keseimbangan mentalnya.¹⁴

4. Tanggung Jawab Orang Tua Sebagai Pendidik

Tugas dan kewajiban orang tua memang tidaklah ringan, sebab disamping

orang tua dituntut untuk mencari nafkah yang baik dan halal bagi anak dan keluarganya, juga masih dituntut untuk menjaga keselamatan keluarganya agar jangan sampai terjerumus ke dalam siksaan api neraka. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)

¹⁴Sofia Retnowari Noor, *Makalah; Peran Perempuan dalam Keluarga Islami*, td

Yang dimaksud dengan **انفسكم** adalah dirinya sendiri dan **واهلكم** yang dimaksud adalah keluarga yaitu istri, anak atau siapa saja yang berada dalam tanggung jawab suami.¹⁵

Dari firman Allah Swt ini menunjukkan bahwa tugas suami sebagai orang tua dari anak-anaknya, adalah menjaga mereka agar jangan sampai celaka apalagi menyelamatkan anak dari siksaan Allah Swt ini merupakan beban yang tidak ringan. Salah satu upayanya adalah dengan memberikan bimbingan, arahan atau pendidikan. Dengan demikian maka kedudukan orang tua sekaligus menjadi pendidik atas anak-anaknya.

Memang pendidikan yang diberikan oleh ibu terhadap anaknya merupakan kenyataan secara kodrati yang berarti setiap orang tua secara otomatis menjadi pembimbing atau pendidik terhadap anak-anaknya, bahkan pendidikan tersebut berjalan sebelum anak-anaknya itu lahir.

Disamping itu pendidikan dilakukan oleh orang tua itu merupakan pendidik yang pertama kali bagi anak, sebelum anak itu menerima pendidikan dan bimbingan dari orang lain.

Sehingga, pendidikan yang diberikan orang itu terjadi melalui perjalanan yang dirasakan anak dalam kehidupan sehari-hari baik lewat penglihatan, penginderaan pandangan maupun perlakuan yang diterimanya. Sehingga kadang-kadang pendidikan yang diterimanya itu terjadi secara tidak langsung, oleh karena

¹⁵Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: Tanjung Emas, 1992), h. 951

itu orang tua yang kurang menyadari bahwa dirinya itu sebagai pendidik yang sikap maupun perilakunya merupakan pelajaran bagi anaknya, maka kadang-kadang berbuat atau melakukan sesuatu justru akan berakibat negatif bagi anak.

5. Orang Tua Sebagai Pembimbing Anak Dalam Keluarga

Dalam Islam membimbing anak merupakan kewajiban orang tua baik jasmani maupun rohani, bahkan anak sejak dalam kandungan ibu harus berdoa agar anaknya kelak menjadi anak yang pandai, berguna bagi masyarakat (anak yang shaleh dan shalihah) sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ

أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Ingatlah ketika istri Imron berkata, ya Tuhanku sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba Yang shaleh dan berkhidmad dan sesungguhnya engkaulah yang maha mendengar lagi maha mengelahui".¹⁶ (QS. Ali Imran: 35).

Dengan demikian orang tua mempunyai arti perlindungan atau sebagai peletak dasar atau fundamental dalam membimbing belajar anak yang dimulai sejak anak dilahirkan, bahkan sudah dimulai sejak anak dalam kandungan (pendidikan prenatal) sampai anak bersekolah atau dewasa.

6. Bentuk-Bentuk Bimbingan di Lingkungan Keluarga

Dalam lembaga informal kedudukan orang tua adalah pendidik yang utama bahkan yang pertama mempunyai kaitan erat dengan pendidikan formal. Dalam

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 81

hal ini bimbingan yang diberikan oleh orang tua harus disesuaikan dengan perkembangan anak.

Orang tua harus obyektif, tidak melindungi anak sehingga anak menjadi manja atau terlalu membuaikan tanpa ada bimbingan. Dalam hal ini Dra. Ny. Soetari berpendapat bahwa hendaknya orang tua berhati-hati di dalam pemakaian bahasanya sehari-hari, demikian juga dengan tingkah lakunya. Seorang ibu harus melowongkan waktu yang cukup kepadanya walaupun untuk membimbing mengerjakan pekerjaan-pekerjaan sekolah dan mengadakan pengawasan sepenuhnya.¹⁷

Dengan memperhatikan pendapat tersebut diatas, maka bimbingan orang tua terhadap anaknya dapat dikelompokkan dalam tiga bentuk sebagaimana uraian dibawah ini:

a) Keteladanan dari Orang Tua

Bimbingan yang diberikan kepada anaknya memang harus banyak berupa suri tauladan atau contoh yang baik dari orang tua, karena orang tua juga sebagai pendidik. Sedangkan pendidik adalah pemimpin dan pemimpin harus membimbing, maka untuk melakukan, pembinaan terhadap yang dibimbing itu hendaknya banyak memberikan contoh. Nabi Muhammad Saw sebagai seorang Rasul telah memberikan tauladan yang baik tersebut. Firman Allah:

¹⁷Soetari, Imam Banadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 121-122

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosululloh itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (QS. Al-Ahzab 21).¹⁸

Percontohan adalah merupakan alat pendidikan yang paling efektif, karena dengan percontohan itu anak memperoleh masukan visual, sehingga mudah untuk diikuti.

Sejak lahir seorang anak sudah belajar atau diajari orang tuanya baik cara-cara makan, berpakaian, bentuk atau cara belajarnya adalah dengan cara mencontoh dari segala perilaku orang tuanya dengan melalui pendengaran pengamatan dan kebiasaan yang diterimanya. Hal ini tidak saja ketika anak itu masih kecil, akan tetapi sampai anak itu memasuki lembaga formal pun sikap meniru masih tetap berjalan. Begitu juga pembiasaan yang baik dari orang tua merupakan model utama untuk menuju tingkat kedewasaan, yang demikian ini dapat dimaklumi karena waktu anak di lingkungan keluarga itu lebih panjang dan lebih lama, dibandingkan dengan waktu anak di sekolah atau di lingkungan masyarakat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Prof. H. Mahmud Yunus yang menyatakan "Sifat kanak-kanak suka mencontoh dan meniru, ditirukan apa-

¹⁸Mahmud Yunus. *Terjemah Al Qur'an Al Karim* (Bandung: Al Ma'arif, 1989), h. 379

apa yang dilihatnya dicontohkannya kelakuan orang tua atau teman sejawat."¹⁹

b) Pengawasan dari Orang Tua

Seperti diketahui bahwa tidak selamanya anak itu berada di rumah, dan tidak selamanya di luar rumah, dan anak tidak selamanya selalu taat, tapi kadang-kadang anak lupa, malas serta terpengaruh hal-hal yang kurang menguntungkan dari lingkungannya lebih-lebih jika anak sudah menginjak usia remaja. Oleh karena itu bimbingan orang tua tidak cukup dengan memberi atau memilihkan suatu acara yang baik dan cocok. Namun masih perlu ditunjang pengawasan dan kontrol dari orang tua secara teliti.

Sebab tidak jarang terjadi semula acara yang ditonton sudah baik tetapi setelah lepas dari pengawasan orang tua ia akan berbuat sesuatu yaitu mencari acara yang lebih disukainya.

Dengan pengawasan terus-menerus, dan disertai nasehat-nasehat bila diperlukan juga penjelasan tentang isi acara yang ditontonnya, serta menjawab pertanyaan anak. Oleh karena itu perlu mendampingi anak saat menonton televisi. Sehingga dengan adanya pengawasan, penjelasan dengan baik diharapkan dapat mengantisipasi pengaruh negatif dari acara televisi.

Marimba mengatakan dalam bukunya sebagai berikut, "mengingat bahwa manusia bersifat tak sempurna, maka kemungkinan untuk berbuat

¹⁹Mahmud Yunus. *Melodik Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta:HidakaryaAgung,1990), h.9

salah, penyimpangan-penyimpangan dari anjuran selalu ada; lagi perlu diperhatikan selalu bahwa anak-anak bersifat pelupa, lekas melupakan langgaran-langgaran atau perintah yang baru saja diberikan kepadanya. Oleh sebab itu sebelum melakukan kesalahan itu belangsung lebih lama, sebaiknya ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan”.²⁰

Dengan memperhatikan pendapat Marimba diatas dapatlah kita simpulkan bahwa perlunya pengawasan orang tua untuk mengontrol segala tingkah laku anak agar tidak terjadi kesalahan yang fatal sangat dibutuhkan.

Suka atau tidak, keluarga memainkan peran penting dalam menentukan arah kelangsungan anak. Seorang anak sebaiknya mendapatkan tempat besar dalam pengawasan orang tua terlebih tatkala menginjak masa perkembangan. Oleh karena itu, kontrol orang tua dalam perkembangan anak begitu menentukan watak kepribadian anak yang kelak akan mengantarkan pada identitas dan perilaku anak. Dengan demikian, dalam konteks itu keluarga memainkan peran signifikan.

c) Pengaturan Waktu

Seperti diketahui bahwa waktu anak-anak di rumah adalah lebih banyak dibanding di luar, maka agar waktu yang ada tersebut dapat dimanfaatkan secara efesien perlu adanya bimbingan orang tua yaitu dengan cara pengawasan waktu, disiplin belajar sebagaimana pendapat Zakiyah Darajat bahwa "Pengaturan dan bimbingan untuk mengawasi waktu

²⁰ Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989),h. 96-87

senggang anak di rumah sangat penting, waktu luang diatur se-efisien dan se-efektif mungkin dan itu sebaiknya harus dikerjakan dengan sengaja serta diprogram yang baik dan menyenangkan.”²¹

Oleh karena itu anak harus dibiasakan untuk melakukan suatu hal dengan tertib, agar baik dan teratur misalnya berpakaian rapi, makan dan tidur tepat waktu, menulis dan mencatat di buku dengan rapi, kapan saat belajar dan kapan saat nonton televisi.

Pengaturan waktu ini bukan dalam rangka membatasi perkembangan anak, melainkan mengajari mereka tentang pentingnya disiplin dan menghargai waktu. Yang lebih penting, penjadwalan ini harus ditransformasikan kepada anak agar mereka juga memahami ini adalah langkah edukatif bukan pemenjarahan perkembangan anak. Dengan demikian, anak tidak merasa kebebasannya dalam melewati masa perkembangan dirampas oleh sekian perangkat aturan yang diberlakukan orang tua.

Maka alangkah baiknya jika para ibu membuat jadwal harian di rumah bagi anak, tetapi dengan kesepakatan bersama antara orang tua dan anak. Nampaknya hal ini remeh, tetapi sebenarnya akan berpengaruh besar terhadap kebiasaan-kebiasaan akan ketertiban dan keteraturan kegiatan anak sehingga dengan adanya jadwal harian ini anak terbiasa hidup teratur dan bersikap disiplin dalam mematuhi jadwal sejak kecil.

²¹Zakiah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), h. 78

Mengenai pendidikan anak, maka yang paling besar pengaruhnya adalah ibu. Di tangan ibu keberhasilan pendidikan anak-anaknya walaupun tentunya keikutsertaan bapak tidak dapat diabaikan begitu saja. Ibu memainkan peran yang penting di dalam mendidik anak-anaknya, terutama pada masa balita. Pendidikan disini tidak hanya dalam pengertian yang sempit. Pendidikan dalam keluarga dapat berarti luas, yaitu pendidikan iman, budi pekerti, fisik (jasmani), intelektual, psikologis, sosial, dan pendidikan seksual.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pada dasarnya Islam memberikan hak yang sama kepada laki-laki dan perempuan sepanjang itu selurus dan sejalan dengan kodrat dan fitrah masing-masing. Maka dengan demikian tidak ada larangan bagi perempuan untuk mengembangkan dirinya baik sebagai individu, ibu, istri, dan anggota masyarakat asal masih dalam batas kewajaran sesuai kodratnya dan tentunya tidak saling berbenturan antara hak-hak perempuan itu sendiri dalam posisi-posisi yang dimilikinya. Misalnya, pengembangan diri sebagai individu dan sebagai ibu rumah tangga. Dalam hal ini harus dijaga keharmonisan antara pengembangan diri dalam posisi-posisi itu. Tidak seperti *Women's Liberation* yang cenderung menyalahkan posisi sebagai istri dan ibu dengan hanya mengukuhkan eksistensi individunya secara besar-besaran, sehingga rumah tangga menjadi hancur berantakan.

Pendidikan agama dan pendidikan akhlak dalam sistem pendidikan nasional juga cukup mendapatkan tempat yang wajar. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab IX pasal 39 (butir 2) misalnya, mengatakan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan Pancasila, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan agama biasanya diartikan pendidikan yang materi bahasannya berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, akhlak dan ibadah kepada Tuhan.

Maka sejalan dengan kejadian-kejadian diatas, maka pendidikan budi pekerti (akhlak) amat urgen dilakukan dan tidak dapat dipandang ringan. Dengan terbinanya akhlak maka kita berarti telah memberikan sumbangan yang besar bagi masa depan bangsa yang lebih baik. Sebaliknya, apabila kita membiarkan kejahatan merajalela maka sama saja kita membiarkan bangsa kita terjerumus ke dalam jurang kehancuran.

Akhlak yang mulia sebagaimana dikemukakan para ahli bukanlah terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan keluarga, pendidikan dan masyarakat pada umumnya. Dengan demikian tanggung jawab pembinaan akhlak putera-puteri terletak pada kedua orang tua dan masyarakat pada level umum.

Ibu sebagai pengatur keluarga berperan sebagai institusi pendidikan informal dan ibu sebagai faktor terpenting dalam pendidikan budi pekerti anak. Karena keluarga merupakan tempat pertama dan utama anak untuk belajar berbagai macam hal, seperti berbicara, sopan santun yang merupakan dasar bagi segala pendidikan.

Perempuan dalam hal ini ibu harus mampu menempatkan kasih sayang secara bijaksana, yang bisa menjadi teladan yang baik, terutama dalam bidang kontruksi kepribadian anak yang berbudi pekerti mulia (*akhlaq al-karimah*). Karena seorang ibu merupakan sekolah (tempat menimba ilmu, dan pengetahuan) pertama untuk anak-anaknya. Hal ini mengingat kehidupan jaman sekarang, dimana sudah banyak anak-anak dan generasi muda yang berperilaku kurang santun ketika mereka berjalan di hadapan orang yang lebih tua. Memang sudah jarang kita melihat seorang remaja dan pemuda yang ketika lewat berjalan di depan orang yang lebih tua sambil

membungkukkan setengah badannya, sebagai simbol penghormatan kepada yang lebih tua. Kehidupan yang sudah tercemari dengan pola hidup modernisasi dan globalisasi, yang di dalamnya mengusung ideologi hidup individualis, konsumeris dan apatis. Dan ideologi tersebut senyatanya telah mulai menjauhkan generasi muda dari nilai-nilai agama, akhlak, moral dan budi pekerti yang seharusnya harus mereka pegang erat-erat.

Disini peran perempuan menjadi penting. Karena perempuan dalam hal ini ibu, menjadi faktor yang sangat menentukan dalam membentuk karakter, pola tingkah laku dan budi pekerti seorang anak. Karena pada dasarnya mereka adalah orang yang dekat dengan kehidupan anak. Seorang ibu sangat memahami apa yang menjadi kebutuhan, keinginan, emosi, kondisi kejiwaan dan afeksi dari anaknya. Sehingga dengan gampang seorang ibu untuk masuk dalam ranah kognisi anak. Karena *saking* dekatnya emosional seorang ibu dengan anaknya, seorang ibu bisa dengan mudah mentransformasikan nilai-nilai agama dan pendidikan budi pekerti terhadap anaknya dengan tetap memperhatikan fase-fase kemampuan kognisi, dan afeksi anaknya.

Dan selanjutnya seorang ibu harus mampu menciptakan hubungan atau ikatan emosional dengan anaknya. Kasih sayang yang diberikan ibu terhadap anaknya akan menimbulkan berbagai perasaan yang dapat menunjang kehidupannya dengan orang lain. Cinta kasih yang diberikan ibu pada anak akan mendasari bagaimana sikap anak terhadap orang lain.

Dengan memperhatikan uraian diatas, maka bimbingan orang tua terhadap anaknya dapat dikelompokkan dalam tiga bentuk yang *pertama*, keteladanan dari

orang tua. Dimana bimbingan yang diberikan kepada anaknya memang harus banyak berupa suri tauladan atau contoh yang baik dari orang tua, karena anak selalu meniru dan mencontoh siapa saja orang yang dekat dengannya. *Kedua*, pengawasan dari orang tua, seperti diketahui bahwa tidak selamanya anak itu berada di rumah, dan tidak selamanya di luar rumah, dan anak tidak selamanya selalu taat, tapi kadang-kadang anak lupa, malas, serta terpengaruh hal-hal yang kurang menguntungkan dari lingkungannya lebih-lebih jika anak sudah menginjak usia remaja. Dan *ketiga*, pengaturan waktu, seperti diketahui bahwa waktu anak-anak di rumah adalah lebih banyak dibanding diluar, maka agar waktu yang ada tersebut dapat dimanfaatkan secara efisien perlu adanya bimbingan orang tua yaitu dengan cara pengawasan waktu, disiplin belajar sebagaimana pendapat Zakiyah Darajat bahwa: "Pengaturan dan bimbingan untuk mengawasi waktu senggang anak di rumah sangat penting waktu luang diatur se-efisien dan se-efektif mungkin dan itu sebaiknya harus dikerjakan dengan sengaja serta diprogram yang baik dan menyenangkan."

B. SARAN

Sebagaimana telah dipaparkan diatas secara makro peran keluarga sangat penting dalam membentuk watak seorang anak. Keluarga menjadi entitas yang sepanjang waktu seorang anak senantiasa berinteraksi, normalnya nyaris waktu seorang anak dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Lebih dari itu, secara spesifik (*mikro*) ibu memainkan peran penting juga. Kehadiran seorang ibu yang secara psikologis dekat dengan anak akan menjadi penting.

Pada saat yang sama mayoritas orang tua mengidealkan anaknya menjadi seorang yang berguna dan berakhlak baik. Orang tua tentunya tidak menginginkan anaknya menjadi bagian dari sampah masyarakat. Dengan susah payah mereka tentu mencita-citakan anaknya menjadi anak yang shaleh dan sholehah, berbakti pada agama dan berguna bagi masyarakatnya.

Sementara itu, tindak tanduk (*perilaku*) orang tua belum tentu mengilhami anak dalam menentukan jati dirinya, melainkan ada sekian faktor yang membentuk watak kepribadian anak. Meskipun orang tua telah menjadi contoh, disana ada faktor lingkungan yang meliputi teman sebaya dan tetangga. Justru dari lingkungan dimana seorang anak sering interaksi inilah yang kerap kali membentuk watak kepribadian seorang anak, bukan dari lingkungan keluarga saja.

Dengan demikian, selain faktor lingkungan tersebut peran keluarga perlu menjadi penyaring (*protection*) dalam proses pembentukan watak kepribadian seorang anak. Lebih-lebih di tengah dinamika jaman yang semakin mengedepankan asas kebebasan. Meskipun bangsa Indonesia memiliki perangkat aturan etika yang ketat, lambat laun seperangkat aturan norma tersebut luntur oleh perkembangan jaman. Bagaimana tidak, arus globalisasi saat ini menyediakan fasilitas tanpa batas, misalkan saja internet atau fasilitas elektronik lainnya. Anak dengan mudah mengakses dunia luar yang kadang melampaui batasan norma yang ada di Indonesia.

Hal ini mengingatkan kehidupan jaman sekarang, dimana sudah banyak anak-anak dan generasi muda yang berperilaku kurang santun ketika mereka berjalan dihadapan orang yang lebih tua. Memang sudah jarang kita melihat seorang remaja

dan pemuda yang ketika lewat berjalan di depan orang yang lebih tua sambil membungkukkan setengah badannya, sebagai simbol penghormatan kepada yang lebih tua. Kehidupan yang sudah tercemari dengan pola hidup modernisasi dan globalisasi, yang di dalamnya mengusung ideologi hidup individualis, konsumeris dan apatis. Dan ideologi tersebut senyatanya telah mulai menjauhkan generasi muda dari nilai-nilai agama, akhlak, moral dan budi pekerti yang seharusnya harus mereka pegang erat-erat.

Dengan begitu, anak akan dengan mudah mengakses bahkan lambat laun meniru gaya atau tren yang ditampilkan dunia luar. Dunia dimana nyaris tidak memiliki batasan-batasan norma lambat laun menyerang generasi muda. Cikal bakal penerus bangsa ini telah mengadopsi sekian kebudayaan luar tanpa melakukan proteksi (pemilahan) mana yang patut dipergunakan dan yang tidak.

Dalam konteks itu, peran keluarga menjadi amat signifikan, khususnya dalam rangka memproteksi setiap penerimaan pengetahuan sang anak. Keluarga menjadi entitas yang melingkari dalam tiap waktu seorang anak sehingga perannya menjadi efektif.

Selain memerlukan keluarga protektif, keluarga juga perlu menjadi entitas yang menyediakan nuansa *edukatif*. Telah dipaparkan bagaimana pentingnya peran keluarga dalam ikut membentuk watak anak didik. Lebih dari itu, keluarga seharusnya menjadi entitas yang mampu mentransformasikan nilai-nilai terbaik dengan menggunakan medium pendidikan. Artinya, segala tindak tanduk seorang anak perlu mendapat kontrol secara edukatif dari keluarga.

Keluarga menjadi semacam institusi pendidikan. Disana ada aneka ragam karakter, pemikiran dan tingkah laku. Sehingga entitas keluarga sangat memungkinkan memiliki kontribusi besar dalam membentuk watak seorang anak. Oleh karena itu, ketika keluarga menjadi medium edukatif maka akan sangat efektif dalam membangun watak kepribadian akhlak seorang anak. Titik tekannya adalah masing-masing personil dalam keluarga memiliki tanggungjawab mendidik dan saling melakukan kontrol, terutama kedua orang tua terhadap anaknya.

Secara mikro, seorang ibu harus mampu menciptakan hubungan atau ikatan emosional dengan anaknya. Kasih sayang yang diberikan ibu terhadap anaknya akan menimbulkan berbagai perasaan yang dapat menunjang kehidupannya dengan orang lain. Cinta kasih yang diberikan ibu pada anak akan mendasari bagaimana sikap anak terhadap orang lain.

Selain secara makro keluarga menjadi faktor penting dalam membentuk watak anak, secara spesifik kehadiran ibu menjadi bagian penting dari pembentukan watak tersebut. Merujuk faktor kebiasaan, anak senantiasa menganggap seorang ibu adalah bagian keluarga yang paling dekat, sehingga ketika terjadi sesuatu seorang anak senantiasa mengadu atau curhat pada seorang ibu.

Ibu menjadi faktor yang sangat menentukan dalam membentuk karakter, pola tingkah laku dan budi pekerti seorang anak. Karena pada dasarnya mereka adalah orang yang dekat dengan kehidupan anak. Seorang ibu sangat memahami apa yang menjadi kebutuhan, keinginan, emosi, kondisi kejiwaan dan afeksi dari anaknya. Sehingga dengan gampang seorang ibu untuk masuk dalam ranah kognisi anak.

Karena *saking* dekatnya emosional seorang ibu dengan anaknya, seorang ibu bisa dengan mudah mentransformasikan nilai-nilai agama dan pendidikan budi pekerti terhadap anaknya dengan tetap memperhatikan fase-fase kemampuan kognisi, dan afeksi anaknya.

Adapun dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, budi pekerti secara operasional merupakan suatu perilaku positif yang dilakukan melalui kebiasaan. Artinya seseorang diajarkan sesuatu yang baik mulai dari masa kecil sampai dewasa melalui latihan-latihan, misalnya cara berpakaian, cara berbicara, cara menyapa dan menghormati orang lain, cara bersikap menghadapi tamu, cara makan dan minum, cara masuk dan keluar rumah dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Mudzakir, Drs, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997).

Ahmad Umar Hasyim, Dr, *Menjadi Muslim Kaffah berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004).

Ahmadi Nur Uhbiyati, Abu, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).

Aisyah Abdurrahman, Prof. Dr, *Istri-istri Nabi*, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1993)

Ali Al-Hasyimi, Muhammad, *Sosok Pria Muslim*, (Bandung: Trigenda Karya, 1996),
Cet. I, penerjemah Zaini Dahlan.

Ali Mas'ud, Drs, *Peran Wanita Karier dalam Menciptakan Keluarga Sakinah*;
(Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2006) Laporan Penelitian Individual.

Al Jumbulati, Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

'Athiyyah Al-Abrasyi, Muhammad, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*,
(Bandung: Pustaka Setia, 2003).

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).

Asmaran. As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: RajaGrafindo Perada, 1994).

Azwar, Nasrul.. *Perempuan Disubordinasi Politik Representasi Media*, diakses di
<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0407/19/swara/1136657.htm>. Pada
tanggal 12 Oktober 2009.

Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*,
(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

Bashori, Mahmudah, *Peran Perempuan Dalam Keluarga Islami, Tinjauan Psikologis*, Makalah disampaikan pada Seminar Setengah Hari “Peran Perempuan Dalam membangun Keluarga Dengan Nilai-nilai yang Islami” diselenggarakan oleh Perempuan Islam bekerjasama dengan Forum Pengajian Ibu-ibu Al Kautsar Daerah Istimewa Yogyakarta, tanggal 1 Juni 2002.

Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Agung, 2005).

Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).

_____, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).

Dahlan Al Barry, M. dan Sofyan Yacub, Lya, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Surabaya: Arkola, 2003).

Darajat, Zakiah, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971).

_____, *Memposisikan Kodrat; Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Mizan, 1999).

_____, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: Tanjung Emas, 1992).

_____, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Thoha Putra, 1995).

Dimiyati Badruzzaman, Ahmad, *Panduan Kuliah Agama Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004).

D. Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989).

Faisal, Sanapiah, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993).

Fakih, Mansour, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

[http://www.jakartateachers.com/UU Sistem Pendidikan Nasional/UU RI no.20 tahun 2003](http://www.jakartateachers.com/UU%20Sistem%20Pendidikan%20Nasional/UU%20RI%20no.20%20tahun%202003).

Islam Muhyiddin Abi Zakariya Yahya bin Syarof An-Nawawi, Syaikhul. Tt. *Riyadh ash-Asholihin*, Shahih Muslim, (Surabaya: Al-Hidayah, 2000).

Kartono, Kartini, *Psikologi Wanita; Wanita-wanita sebagai Ibu dan Nenek*, (Bandung: Alumni, 1986).

Langgulung, Hasan, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Hasan, 1985).

Mardialis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992).

_____, *Metode Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996).

_____, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998).

Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999).

Mahmud Yunus, H, *Terjemah Al-Qur an Al Karim*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989).

- Masy'ari, Anwar, *Akhlaq Al-Qur'an*, (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1990).
- Moch. Sanusi, Drs, dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Surakarta: UNS, 1986).
- Muhammad Ali An-Namr, Sayid. tt. *Citra Wanita Islam*, terj. Masykur Hakim, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998).
- Muhibbin Syah, Drs, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995).
- Mudjab Mahalli, A, *Pembinaan Moral di mata Al-Ghazali*, (Yogyakarta: BPFE, 1984).
- Muslim, Imam.tt, *Shohih Mulim*, (Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1999), Juz I.
- Mustofa, A, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999).
- Nasih Uluw, Abdullah, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, terj. Khalilullah Ahams Maskur Hakim, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990).
- Nata, Abuddin, *Filsafat pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logis, Wacana Ilmu, 1997).
- _____, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003).
- _____, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bogor: Kencana, 2003).
- Noerhidayatullah, *Insan Kamil; Metoda Islam Memanusiakan Manusia*, Cet. I (Bekasi: Intimedia dan Nalar, 2002).
- Notopuro, Hardjito, *Peran dalam Masa Pembangunan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984).
- Oemar Bakry, H, *Akhlaq Muslim*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1993).

Poerwodarminto, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).

Puis, A Parttando, M. Dahlan Al-Barny, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994).

Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990).

Redaksi Sinar Grafika, *UU Sistem Pendidikan Nasional, (No. 20 tahun 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007).

Retnowari Noor, Sofia, *Makalah; Peran Perempuan dalam Keluarga Islami*, tt.

Sayyid Abdullah Haddad, Allamah, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, (Bandung: Mizan, 1998).

Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997).

Sudarta, Wayan.tt. *Makalah; Peranan Wanita Dalam Pembangunan Berwawasan Gender*, (Universitas Udayana).

Soetari, Imam Banadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995).

Sulaiman bin Al-asy'ats As-Sajistani, Abi Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), Juz 2.

Syekh Ahmad Ibnu Syekh Hijazi Al-Fasyani, *Al-Majalisus Saniyyah; Syarah Hadits Arba'in Nawawi*, (Bandung: Trigenda karya, 1994), alih bahasa Drs. Sofyan Suparman.

Tatapangarsa, Humaidi.tt. *Akhlaq yang Mulia*, (Surabaya: Bina Ilmu).

Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional RI nomor 20 tahun 2003.

Wahid Zaini, K.H.A, *Peningkatan Peran Perempuan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1999).

Wikipedia bahasa Indonesia, *ensiklopedia bebas*, diakses pada tanggal 1 Februari 2010.

Yunus, Mahmud, *Melodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990).

Zein, Rahmiana, *Perempuan dan Pembentukan Kepribadian*,
<http://groups.google.com/group/RantauNet/web/peraturan-rantaunet> (diakses tanggal 12 Oktober 2009).